

SKRIPSI

IMPLEMENTASI KESADARAN KOLEKTIF MASYARAKAT TERHADAP KEBERSIHAN LINGKUNGAN (TINJAUAN PROGRAM MTR MAKASSAR TA' TIDAK RANTASA DI KELURAHAN KASSI-KASSI KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi
Kesejahteraan Sosial
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

A.FAHCRL FEBRIANTO RAMADHANA

NIM: 50600111002

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Fahrul Pebrianto Ramadhana
NIM : 50600111002
Tempat/Tgl. Lahir : Kajang 28 Februari 1993
Jur/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam, Konsentrasi Kesejahteraan sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl.Jipan Raya 01 (Karunrung) Kota Makassar.
Judul : Implementasi Kesadaran Kolektif Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan (Tinjauan Program MTR Makassar Ta' Tidak Rantasa Di Kelurahan Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 28 Februari 2017

Penyusun

Andi Fahrul Pebrianto Ramadhana
50600111002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul, "**Implementasi Kesadaran Kolektif Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan (Tinjauan Program MTR Makassar Ta' Tidak Rantasa Di Kelurahan Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar)**", yang disusun oleh Andi. Fachrul Febrianto Ramadhana, Nomor induk mahasiswa: 50600111002, mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa 28 februari 2017 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam/Kesejahteraan Sosial (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 28 Februari 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua sidang	: Dra.ST.Aisyah BM., M.Sos.I
Sekretaris	: Dr.Baharuddin Ali. M.Ag
Munaqisy I	: Dr.Syamsuddin. AB, S.Ag., M.Pd
Munaqisy II	: Dr. Sakaruddin, MSI
Pembimbing I	: Drs. H.Syamsul Bahri, Msi
Pembimbing II	: Nuryadi Kadir, S.Sos., MA

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.

NIP : 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ ...

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. serta segenap keluarga dan para sahabatnya hingga akhir nanti. Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Implementasi Kesadaran Kolektif Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan (Tinjauan Program MTR Makassar Ta’ Tidak Rantasa Di Kelurahan Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini Makassar)”**, tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si, Rektor UIN Alauddin Makassar. Prof. Dr. H. Mardan M. Ag. Wakil Rektor IUIN Alauddin Makassar. Prof. Dr. H. Lomba Sultan, Wakil Rektor IIUIN Alauddin Makassar. Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah Kara, MA. PhD, Wakil Rektor IIIUIN Alauddin Makassar, yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah dengan baik.
2. Dr. H. Abd Rasyid Masri, S.Pd., M.Pd., M.Si., MM., selaku Dekan, beserta Wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. Mahmuddin, M.Ag dan Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.PdI, Fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan berbagai fasilitas kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.

3. Dra.ST.Aisyah BM.,M.Sos.I sebagai ketua Jurusan dan sekretaris Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial serta bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Drs. H.Syamsul Bahri, MSi dan Nuryadi Kadir, S.Sos., MA sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik seperti saat ini.
5. Dr.Syamsuddin. AB, S.Ag.,M.Pd dan Dr. Sakaruddin, MSi sebagai munaqisy I dan munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi.
6. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Perpustakaan UIN Alauddin dan seluruh stafnya yang telah memberikan izin untuk meminjamkan buku-buku yang berhubungan dengan skripsi penulis.
7. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya, Ayahanda Jufri dan Ibunda Subaedah Karim, yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, dorongan, dukungan materi dan doa yang selalu dipanjatkan setiap saat. Cintanya tak pernah padam, selalu penuh, penuh sekali. sehingga penulis bisa menjadi manusia yang berharga dan bermanfaat buat orang lain.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penulis juga menyadari

sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya, sehingga kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.
Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Gowa, 28 Februari 2017
Penyusun

Andi Fahrul Pebrianto Ramadhana

50600111002



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
ABSTRAK.....	ix
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1-14
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Tujuan Penelitian.....	13
 BAB II : TINJAUAN TEORITIS	 15-37
A. Pengertian Implementasi	15
B. Kesadaran Kolektif.....	19
C. Masyarakat.....	24
D. Kebersihan.....	25
E. Lingkungan.....	28
F. Program	28
G. Makassar ta' tidak rantasa.....	29
H. Siri' na Pacce.....	31

BAB III : METODE PENELITIAN	38-52
A. Jenis Penelitian	38
B. Pendekatan Penelitian.....	40
C. Sumber Data	42
D. Metode Pengumpulan Data.....	45
E. Instrument Penelitian.....	49
F. Teknik Pengelolaan Dan Analisis Data	50
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53-87
A. Gambaran Umum Kota Makassar	53
B. Kesadaran Kolektif Masyarakat Pada Kebersihan Lingkungan Tinjauan Program Makassar Ta' Tidak Rantasa.	67
C. Factor penghambat dan cara penyelesaian dalam proses implementasi kesadaran kolektif kebersihan lingkungan di Kelurahan Kassi-Kasiterkait program mtr.....	85
BAB V : PENUTUP.....	88-89
A. Kesimpulan	88
B. Implikasi Penelitian	89
DAFTAR PUSTAKA	90-92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengantitik di bawah)

ظ	Dza	Z	zet (dengantitik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	eg
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	Hamzah	,	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

2. Vokal

Tanda	Nama	Haruf Latin	Nama
ـَ	<i>FATHAH</i>	<i>A</i>	<i>A</i>
ـِ	<i>KASRAH</i>	<i>I</i>	<i>I</i>
ـُ	<i>DAMMAH</i>	<i>U</i>	<i>U</i>

ABSTRAK

Kesadaran kolektif, merupakan bagian dari solidaritas dalam sistem sosial yang dapat menciptakan dan melestarikan kebersihan lingkungan dalam kurung waktu yang lama. Kebersihan lingkungan yang telah diterapkan sejak dulu oleh warga Kassi-Kassi sangat erat relevansinya dengan Program MTR Makassar ta' Tidak Rantasa. Penelitian, "Implementasi Kesadaran Kolektif Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan (Tinjauan Program Makassar Ta' Tidak Rantasa). Dengan dua sub permasalahan sebagai berikut: 1.) Bagaimana Membangun Kesadaran Kolektif Masyarakat Kelurahan Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar Pada Kebersihan Lingkungan tinjauan Program Makassar Ta' Tidak Rantasa ?. 2.) Bagaimana Faktor Penghambat Implementasi Kesadaran Kolektif Kebersihan Lingkungan Di Kelurahan Kassi-Kasi Tinjauan Program MTR ?

Penelitian ini kualitatif, deskriptif dengan metode pendekatan komunikasi, psikologi dan pendekatan sosiologis. Pendekatan komunikasi dapat memudahkan dalam berinteraksi dengan masyarakat, baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Pendekatan sosiologis dibutuhkan untuk mengetahui dinamika yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. dan Pendekatan psikologis digunakan untuk melihat dan mengetahui perilaku masyarakat Kelurahan Kassi-Kassi dari aspek kegiatan dan tingkah laku pada proses pelestarian lingkungan bersih.

Hasil penelitian, empat faktor pemicu kesadaran kolektif masyarakat Kelurahan Kassi-Kassi dalam menciptakan lingkungan yang bersih yaitu : 1).Muatan pengetahuan sebagai upaya penguatan kesadaran kolektif. 2). Pendidikan sebagai dasar untuk mengetahui pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.3).Budaya hidup bersih yang didasari prinsip nilai Siri' Na Pacce. 4). Regulasi program MTR Makassar Ta' Tidak Rantasa mendukung upaya kesadaran kolektif di bidang kebersihan. Dan ada empat Faktor penghambat kesadaran kolektif masyarakat Kelurahan Kassi-Kassi pada kebersihan lingkungan yaitu : 1).Jadwal kerja yang padat. 2). Perbedaan Etnis. 3). Lokasi, pusat keramaian ataupun pertokoan. 4). Kepadatan penduduk.

Terdapat tiga implikasi yaitu : 1). Kesadaran kolektif, merupakan bagian dari solidaritas dalam sistem sosial yang dapat menciptakan dan melestarikan kebersihan

lingkungan dalam kurung waktu yang lama. Sebab itu kesadaran kolektif masyarakat pada kebersihan lingkungan harus dibangun secara universal dalam ruang lingkup Kelurahan Kassi-Kassi. 2). Makassar adalah Kota yang memiliki karakter dan etnis yang berbeda. Perlu ada wadah baru yang dapat meretas perbedaan tersebut. 3). Meningkatkan sosialisai MTR terkait makna dari slogan kebersihan yang diterbitkan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah perkembangan manusia tidak seorangpun yang hidup menyendiri, kecuali dalam keadaan terpaksa, dan itu hanya berlaku untuk sementara waktu. Hidup menyendiri terlepas dari pergaulan manusia dalam masyarakat, hanya mungkin terjadi dalam alam khayal belaka, karena sejak manusia itu ada, sudah terdapat hasrat untuk hidup bermasyarakat. Manusia secara alamiah memerlukan masyarakat sekitarnya, dalam arti bahwa manusia memerlukan pertolongan di antara mereka baik untuk memperoleh makanan maupun untuk mempertahankan dirinya.¹

Aristoteles seorang ahli pikir Yunani, menyatakan bahwa manusia itu adalah *Zoon Politicon*, artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk yang pada dasarnya selalu ingin bergaul dan ingin berkumpul dengan manusia lainnya, jadi makhluk yang suka bermasyarakat. Oleh karena sifatnya yang suka bergaul satu sama lain, maka manusia disebut makhluk sosial.²

Perihal yang dijelaskan dalam pernyataan di atas mengingatkan bahwa tiap individu mempunyai tanggung jawab pada perkembangan dan kesejahteraan masyarakat sekelilingnya. Sebaliknya masyarakat yang terdiri dari kumpulan individu

¹ Ibnu khaldun *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Jakarta : pustaka virdaus spes 1966),h.23.

² Khairuddin, *soisologi hokum*(Cet.I ;Jakarta : Sinar Grafika, 1991), h.149.

dengan sendirinya bertanggung jawab atas perkembangan, kemajuan dan kesejahteraan setiap aggotanya.

Masyarakat diartikan sebuah sistem yang terbentuk atas relasi antara individu berdasarkan karakteristik mereka, dilain sisi masyarakat juga sebagai realitas *sui generis* yang memiliki karakteristik khasnya sendiri, yang tidak ditemukan dimanapun dan yang tidak bertemu lagi dengan bentuk yang sama di alam semesta.³

Manusia sebagai makhluk yang multi dimensional memiliki hubungan dengan berbagai sistem yang ada, baik dengan alam begitupun dengan sesama manusia. Hubungan manusia dengan alam sebagai sarana untuk melakukan perubahan yang lebih baik, sebab alam memberikan faedah pada manusia sekaligus alam merupakan sarana untuk mempermudah manusia dalam menjalankan keberlangsungan hidupnya. Akan tetapi ada beberapa manusia yang tidak peduli dengan keterbatasan alam yang kita tinggali sekarang, sehingga apa yang dilakukan manusia tersebut dalam memanfaatkan sumber daya alam, mengakibatkan bencana bagi manusia itu sendiri.⁴

Sebagai makhluk sosial dan dimensional, manusia seharusnya berinteraksi dan bersosialisasi antara satu sama lain, sebagai upaya dalam membangun kesadaran kolektif dalam melestarikan alam, mulai dari hal yang terkecil, seperti memperahtikan kebersihan lingkungan sekitar.

³ Kesadaran Kolektif. (<http://fransiscariasusanti.blogspot.co.id/2015/09/kesadaran-kolektif-pembagian-kerja.html/> diakses pada 12/1/2016-Jam 18.54.)

⁴ Pentingnya-Kesadaran(<https://halimsani.wordpress.com/>diakses pada 3/11/2015-Jam21.46).

Menjaga kebersihan mungkin terlihat mudah, bahkan semua orang bisa melakukannya, namun merupakan hal yang sangat sulit jika tidak dibiasakan sejak dini, terutama dari diri kita sendiri. Hal ini merujuk pada Pola pembiasaan, yang merupakan faktor yang paling penting dalam usaha menciptakan kebersihan lingkungan.

Maxwell Maltz dalam penelitiannya tentang pola pembentukan kebiasaan selama 21 hari.⁵ Pola pembentukan kebiasaan dapat mengantarkan suatu perubahan untuk kebiasaan baru seseorang. Pola tersebut adalah acuan dasar untuk penerapan kesadaran kolektif dalam masyarakat baik itu pada penerapan kebersihan lingkungan. Karena pada saat ini untuk menciptakan lingkungan yang bersih masih menjadi permasalahan yang sulit untuk dibiasakan, hal tersebut terlihat jelas di Kota Makassar secara universal, sebab sampah masih menjadi pemandangan yang kerap menyapa hari-hari kita, pemandangan jauh dari kata bersih akan membuat risih, ditambah lagi dengan kemacetan yang mencekam, polusi udara yang kurang sedap dihirup, akan merangsang adanya rasa jengkel tersendiri. Fenomena ini akan berdampak bagi kesadaran individu yang menganggap bahwa pemandangan kumuh telah menjadi kondisi yang wajar dikarenakan terlena oleh keadaan lingkungan tersebut.

⁵ Salem Hardja Sumarna, *Trik 1 jam membentuk kebiasaan orang-orang hebat yang wajib anda tiru*. (Jogja-Solo Km.21 Klaten, Galmas publisher),h,18.

Pemerintah Kota Makassar meresmikan program gerakan Makassar ta' Tidak Rantasa dalam acara A'bbulo Sibatang Lompoayang 15 Juni 2014, acara ini ialah kegiatan yang diadakan pemerintah Kota Makassar dalam memperkenalkan gerakan Makassar ta' Tidak Rantasa, program tersebut diabadikan pada tulisan di papan reklame dan lain sebagainya. Karena ini semua adalah bentuk kepedulian pemerintah pada lingkungan, maka dibentuk dibuat berbagai istilah seperti, gerakan *MTR* (Makassar ta' Tidak Rantasa), *LISA* (Lihat Sampah Ambil), *LONGGAR* (Lorong Garden), *MABASA* (Makassar Bebas Sampah) *MABELO* (Makassar Bersih Lorong), dan masih banyak lagi istilah lainnya. Semua ini bertujuan agar masyarakat bisa lebih mudah mengingat dan menjadikan slogan tersebut sebagai motivasi untuk mengkaji betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Pentingnya menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat untuk terciptanya lingkungan bersih, karena kesadaran kolektif masyarakat dan terciptanya lingkungan bersih ialah suatu hal yang relevan, sebab dengan adanya kesadaran kolektif masyarakat akan menghasilkan lingkungan bersih dalam jangka waktu yang lama. Kerena kurangnya kesadaran kolektif masyarakat pada kebersihan lingkungan, maka tidak heran jika masalah sampah telah menjadi masalah global yang tidak kunjung selesai hampir di tiap kota di Indonesia.

Permasalahan sampah muncul setiap tahun dan terus berlangsung tanpa ada solusi yang tepat dalam pelaksanaannya. Sampah yang masih banyak berserakan dimana-mana kerap dianggap tidak sesuai dengan *visi* kota yang sebagian besar

menekankan aspek kebersihan, keindahan dan kerapihan kota dengan istilah 3K. Oleh karena itu kebersihan, keindahan, dan kerapihan seringkali menjadi target utama kebijakan pemerintah kota.

Permasalahan sampah merupakan kesenjangan yang sangat kompleks karena akan menghadapi banyak karakter atau perilaku masyarakat yang beragam. Perilaku masyarakat perkotaan yang relatif berbeda dalam menyikapi masalah kebersihan erat relevansinya dengan pendidikan atau pengetahuan tentang kesehatan yang tidak merata. Hal ini juga bisa dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat yang sudah berjalan dalam waktu yang lama tanpa adanya aturan atau sanksi yang bisa membuat jera. Masyarakat yang mempunyai kebiasaan buang sampah bukan pada tempatnya membuat kondisi kota menjadi memprihatinkan, baik dari segi kebersihan, keindahan, kerapihan dan begitupun dengan kesehatan masyarakat pada umumnya. Pada tahun 2015 berdasarkan data di Kota Makassar bagian pengaduan hubungan masyarakat, dan sekretariat Kota Makassar, tercatat total jumlah aduan pada bulan April, sebanyak 133 aduan, enam diantaranya terkait kebersihan. Sedangkan di bulan Mei sebanyak 126 aduan, sembilan diantaranya terkait masalah kebersihan. Pada tanggal 12 Juni pengaduan tentang kebersihan mengalami peningkatan menjadi 13 aduan. tidak hanya itu, peningkatan juga dapat dilihat di sektor kependudukan, data Badan Pusat Statistik tahun 2014 tentang kepadatan penduduk yang mengalami peningkatan yang

cukup signifikan pada tahun 2014 dari 1,3 bertumbuh menjadi 1,7 juta jiwa.⁶ Pertambahan jumlah penduduk akan berdampak pada pertambahan jumlah bobot sampah, sebab setiap hari manusia berpotensi menghasilkan sampah.

Bentuk solusi dari permasalahan sampah adanya sosialisasi program *MTR* sebagai harapan pemerintah Kota Makassar menuju kota dunia, namun berkenaan dengan harapan tersebut, terwujudnya kota bersih tidak dapat terealisasi dengan baik tanpa adanya kerja sama yang baik antara masyarakat dengan pemerintah.

Upaya untuk merealisasikan program *MTR* seharusnya tidak lepas dari kesadaran kolektif masyarakat itu sendiri, namun realitas yang disimak di permukaan Kota Makassar itupun hanya sedikit yang mencerminkan tindakan kesadaran kolektif dalam menyikapi permasalahan sampah, hal tersebut dapat dilihat dengan kesibukan masyarakat, acuh dengan keadaan dan kebersihan lingkungan sekitarnya. Jika hal ini disesuaikan dengan realitas yang ada, solidaritas masyarakat perkotaan untuk menyikapi sampah masih bisa dikatakan kurang. Maka untuk mengatasi masalah sosial tersebut inisiatif *MTR* sebagai acuan untuk peduli lingkungan, dilain sisi juga dapat diartikan sebagai intervensi untuk pemerintahan sejajaran Kota Makassar agar membangun kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Kota Makassar, kota yang diidamkan sebagai kota dunia, ini belum sepenuhnya terealisasi dengan baik, karena ditinjau dari beberapa sudut perkotaan masih banyak

⁶ Antara Sulsel.(<http://antarasulsel.com/berita/57957/jumlah-penduduk-makassar/> diakses pada 3/11/2015-Jam 21.34)

tempat pembuangan sampah yang belum tertata dengan baik dengan kata lain masih banyak limbah berserakan di tepi jalan.

Namun dilain sisi ada juga beberapa wilayah yang mencerminkan sikap peduli terhadap lingkungan, hal ini merujuk pada penerapan program *MTR*. Diraihnya piala adipura 2016, membuktikan bahwa diantara beberapa wilayah yang kumuh dan kotor yang berada di Kota Makassar, masih terdapat beberapa wilayah yang memperhatikan aspek kebersihan, dan keindahan kota. Hal tersebut dapat dijadikan acuan atau contoh untuk terciptanya Makassar kota bebas sampah. Seperti pada daerah Kecamatan Rappocini, Kelurahan Kassi-Kassi, dapat dijadikan sebagai acuan untuk penerapan kesadaran kolektif terhadap aspek kebersihan dan keindahan lingkungan. Penghuni Kelurahan Kassi-Kassi menerapkan aspek kebersihan lingkungan jauh hari sebelumnya, hal tersebut terwujud berdasarkan kerja bakti dan solidaritas warga Kassi-Kassi untuk menjaga kebersihan lingkungan yang secara rutin dilakukan. Berdasarkan pengamatan, tentu menyimpan pertanyaan, tentang apakah yang melatar belakangi lingkungan tersebut selalu tampil asrih setiap saat ? pemandangan lingkungan yang begitu asrih, menyimpan kesan tersendiri ditengah keramaian kota yang berisik.

Meskipun aspek kebersihan yang nampak di Kelurahan Kassi-Kassi terbilang tidak lepas dari campur tangan pemerintah Kelurahan Kassi-Kassi, namun kesadaran masyarakat juga perlu diapresiasi, sebab tidak akan tercipta lingkungan bersih dan tidak akan berjalan lancar tanpa ada kerja sama antara pemerintah, dan masyarakat.

Dengan reaksi serta perilaku yang jarang ditemui ini, tentu menjadi pertimbangan sebagai acuan untuk mengkaji fakta lebih dalam tentang sesuatu yang mendasari kesadaran kolektif masyarakat menyikapi sampah.

B. Rumusan Masalah

Berawal dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana Membangun Kesadaran Kolektif Masyarakat Kelurahan Kassi-Kassi, Pada Kebersihan Lingkungan Terkait Program Makassar ta' Tidak Rantasa ?
2. Faktor Penghambat Kesadaran Kolektif Pada Kebersihan Lingkungan Di Kelurahan Kassi-Kasi Terkait Program Makassar ta' Tidak Rantasa ?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk menghindari pembahasan secara universal yang dapat membuat pembahasan keluar dari pokok permasalahan, maka inisiatif penulis memberikan batasan dalam pembahasan, untuk memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan yang akan penulis bahas maka penelitian ini akan difokuskan pada “Implementasi Kesadaran Kolektif Masyarakat Pada Kebersihan Lingkungan.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian pada judul diatas, penulis akan mengemukakan secara singkat maksud dari judul diatas agar penafsiran keliru dapat dihindari, yaitu:

Implementasi kesadaran kolektif masyarakat pada kebersihan lingkungan dalam bentuk partisipasi masyarakat melakukan kerja bakti dan solidaritas warga Kelurahan Kassi-Kassi. Dilain sisi judul diatas erat relevansinya dengan program pemerintah Kota Makassar, yaitu proses penerapan program *MTR*, yang bersentuhan dengan kebersihan lingkungan, namun sangat disayangkan untuk menciptakan lingkungan bersih, terkendala oleh lemahnya kesadaran kolektif masyarakat, serta kurangnya fasilitas kebersihan. Selain itu, perkotaan adalah tempat berkumpulnya segala jenis etnis dan karakter yang bervariasi, perbedaan tersebut sebagai factor pemicu terhambatnya kesadaran kolektif pada kebersihan lingkungan, adanya perbedaan dalam suatu daerah kerap kali jadi kendala tersendiri atas terealisasinya kesadaran kolektif tersebut.

Namun bagaimana mungkin program *MTR* bisa berjalan lancar, tanpa ada kesadaran kolektif masyarakat pada kebersihan lingkungan. Untuk itu harus ada upaya untuk merangsang kesadaran kolektif pada kebersihan lingkungan, untuk merealisasikan program *MTR*, sebab jika dilihat dari realitas yang ada, hanya ada beberapa wilayah yang mencerminkan tindakan kesadaran kolektif, hal tersebut dapat dilihat dengan kesibukan masyarakat,

acuh dengan keadaan dan kebersihan lingkungan sekitarnya. Untuk mengatasi masalah sosial tersebut (sampah) yang berserahkan di pelataran jalan kota, maka diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat, sebagai peningkatan sumber daya manusia. Adapaun program *MTR*, sebagai bentuk kepedulian pada lingkungan yang kotor, dilain sisi juga dapat diartikan sebagai bentuk intervensi untuk pemerintah sejajaran Kota Makassar, agar dapat membangun kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Maka dari itu dapat dideskripsikan berdasarkan subtansi permasalahan dan subtansi pendekatan bahwa : Pentingnya kesadaran kolektif masyarakat, untuk tercapainya lingkungan yang bersih dalam jangka waktu yang panjang.

D. Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu)

Beberapa karya ilmiah yang pernah digarap oleh peneliti sebelumnya terkait dengan judul Implementasi kesadaran kolektif masyarakat pada kebersihan lingkungan, beberapa karya ilmiah tersebut adalah :

1. Nurhidayah, jurusan Kesejahteraan Sosial, UIN Alauddin Makassar 2013. dalam bentuk skripsi yang berjudul, Kebersihan lingkungan dalam Islam dan aplikasinya pada masyarakat Kelurahan Buloa Kecamatan Tallo Kota Makassar. Skripsi ini adalah studi tentang penerapan kebersihan lingkungan dalam ajaran islam, dalam membahas masaalah diatas, penulis menggunakan metode *library research* dengan cara kutipan langsung tidak langsung,

sedangkan teknik pengelolaan data yaitu induktif dan deduktif. Analisis data secara kualitatif.⁷

2. Skripsi oleh Edy Supriyanto yang berjudul Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Dalam Upaya Mewujudkan Kebersihan Lingkungan Masyarakat Di Kabupaten Kudus, ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan dan program pengelolaan sampah dalam upaya mewujudkan kebersihan lingkungan masyarakat di Kabupaten Kudus, untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan sampah dalam upaya mewujudkan kebersihan lingkungan masyarakat di Kabupaten Kudus, dan untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul pada pelaksanaan pengelolaan sampah dalam upaya mewujudkan kebersihan lingkungan masyarakat di Kabupaten Kudus.⁸

Dari kedua judul diatas kita dapat melihat beberapa persamaan seperti metode yang digunakan adalah kualitatif, topik atau subjek penelitian yang sama yaitu tentang kebersihan, namun penelitian pertama merujuk pada kebersihan lingkungan menurut Islam, penelitian tersebut bersifat menyempit dan khusus sebab didasari perspektif Islam.

⁷Nurhidayah „Kebersihan lingkungan dalam Islam dan aplikasinya pada Masyarakat kelurahan buloa kec.tallo kota Makassar (Skripsi Sarjana , Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar ,2013)

⁸ Edy Supriyanto,” *Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Dalam Upaya Mewujudkan Kebersihan Lingkungan Masyarakat Di Kabupaten Kudus* “ (Skripsi Sarjana, Fakultas Hukum, Universitas Muria Kudus, 2013)

Judul kedua, diangkat oleh Edy Supriyanto, dengan judul Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Dalam Upaya Mewujudkan Kebersihan Lingkungan Masyarakat, kesamaan menyangkut tentang kebersihan lingkungan, namun penelitian ini terfokus pada tehnik pengelolaan sampah.

Adapun perbedaan dari kedua judul penelitian diatas dengan penelitian Implementasi Kesadaran kolektif Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan, dapat dilihat dari beberapa sub perbedaan antara lain, *pertama* yaitu judul penelitian, sebelumnya peneliti terdahulu tidak menggunakan kesadaran kolektif sebagai upaya penerapan lingkungan bersih. Untuk kebersihan lingkungan dalam jangka waktu panjang sebenarnya perlu adanya kesadaran kolektif masyarakat, ini sangat berpengaruh dikarenakan kesadaran kolektif dan terwujudnya kebersihan lingkungan adalah hal yang relevan. *Kedua* lokasi penelitian, bertempat di Kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Dan *ketiga* informan, informan yang dilibatkan adalah, Bapak Lurah Kassi-Kassi, Ketua RT, Ibu RT, Tokoh masyarakat, Tokoh pemuda, dan warga yang bermukim di Kelurahan Kassi-Kassi. Untuk lebih memudahkan perbedaan dari kedua judul diatas, penulis berinisiatif memberikan tabel.

Tabel I.I
Penelitian Terdahulu

JUDUL PENELITIAN	LOKASI PENELITIAN	TAHUN PENELITIAN
Penerapan Kebersihan Lingkungan Dalam Ajaran Islam.	Kelurahan Buloa Kecamatan Tallo Kota Makassar.	2013
Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Dalam Upaya Mewujudkan Kebersihan Lingkungan.	Kabupaten Kudus.	2013
Implementasi Kesadaran Kolektif Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan.	Kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini.	2016

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam rangka untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka perlu dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagaimana tercermin dalam perumusan masalah dihalaman sebelumnya, dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui faktor tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat pada kebersihan lingkungan, tinjauan program *MTR*.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat pada kebersihan lingkungan, tinjauan program *MTR*.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini terbagi dua antara lain:

a. Kegunaan teortis

Penelitian ini selain menambah pengalaman penulis di lapangan, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kesadaran kolektif masyarakat pada kebersihan lingkungan. Untuk menambah wawasan tentang pengaruh yang menghambat kesadaran kolektif masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.

b. Kegunaan praktis

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka kesadaran kolektif pada kebersihan dapat terbangun.
2. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi pusat acuan sebagai referensi dasar tentang pentingnya kesadaran kolektif masyarakat

untuk mencapai tujuan sama, dan mewujudkan lingkungan yang bersih.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Implementasi

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Majone dan Wildavsky mengemukakan implementasi sebagai evaluasi.⁹

Pengertian implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁰ Adapun implementasi menurut beberapa ahli :

Harsono, implementasi ialah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.¹¹ Hal senada disampaikan Wahab.S yang mengatakan secara umum istilah implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan.¹² Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal lain dikemukakan oleh Agustino bahwa implementasi adalah cukup untuk membuat sebuah program dan

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.1 Ebita setiawan 2010

¹⁰ Pengertian implementasi (<http://el-kawaqi.blogspot.co.id/2012/12/pengertian-implementasi-menurut-para.html> diakses pada 3/11/2015-Jam 13.20).

¹¹ Harsono, H. *Implementasi Kebijakan dan Politik* (Bandung: Mutiara Sumber Widya, 2002), h. 117

¹² Wahab, S. *Analisis Kebijakan dan Formulasi Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara 2005), h. 126

kebijakan umum yang kelihatannya bagus diatas kertas.¹³ Agar lebih mudah mengingat, implementasi dirumuskan dengan kata-kata atau slogan-slogan yang kedengarannya enak bagi telinga para pemimpin dan para pembaca yang melihatnya.¹⁴ Sedangkan menurut Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier menjelaskan makna implementasi ini dengan mengatakan bahwa memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implemetasi kebijaksanaan, yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan negara, yang mencakup baik usaha-usaha untuk meadminstrasikan maupun untuk menimbulkan akibat atau dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian.¹⁵

Van Meter mendefinisikan implementasi sebagai wujud tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu, pejabat, kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan.¹⁶ Menurut Merilee S.Grindle implementasi adalah membentuk suatu kaitan (*linkage*) yang memudahkan mencapai tujuan-tujuan kebijakan dan biasa direalisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan pemerintah dimana sarana-sarana tertentu telah dirancang dan dijalankan dengan harapan sampai pada tujuan yang diinginkan.¹⁷

Tiga unsur penting dalam proses implemenasi menurut Syukur,yaitu :

¹³ Rusli Budiman*Kebijakan Publik Membangun Pelayanan Publik yang Responsif*.(Bandung: Hakim Publisher 2013) h.135

¹⁴ Rusli Budiman*Kebijakan Publik Membangun Pelayanan Publik yang Responsif*.(Bandung: Hakim Publisher 2013) h.137

¹⁵ Subarsono *Analisis kebijakan Publik* (Yogyakarta 2011).h.88

¹⁶ Sumaryadi,*Efektivitas Implementasi Kebijkan Otonomi Daerah* (Jakarta Citra Utama 2005).h. 133

¹⁷ Winarno Budi. *Kebijakan Publik* (Jakarta 2008).h , 9 7

Pertama adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan. *Kedua*, target group yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan. Dan yang *ketiga*, unsur pelaksana (*Implementor*), baik organisasi atau perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.¹⁸ Berdasarkan beberapa pengertian implementasi diatas, implementasi merujuk pada suatu aktivitas dalam melaksanakan program-program yang telah dirumuskan untuk mencapai tujuan organisasi. Sebab itu implementasi sangat dibutuhkan sebagai proses usaha untuk mewujudkan suatu kebijakan yang masih bersifat abstrak kedalam realita nyata.¹⁹ Karena implementasi merupakan suatu wujud nyata dari kebijakan yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Empat variabel yang mempengaruhi pelaksanaan implementasi menurut George C. Edward.²⁰ Antara lain :

- 1). Komunikasi, yaitu keberhasilan implementasi kebijakan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan, yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (target group), sehingga akan mengurangi distorsi implementasi.
- 2). Sumber daya, meskipun isi kebijakan telah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumber daya untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, misalnya kompetensi implementor dan sumber daya finansial.

¹⁸Wahab,S. *Analisis Kebijaksanaan dan Formulasi Implementasi Kebijaksanaan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara 2005).h.88

¹⁹Widodo. *Membangun Kinerja Birokrasi* (Malang, Bayu Media 2007).h. 114

²⁰Widodo. *Membangun Kinerja Birokrasi* (Malang, Bayu Media 2007).h. 118

- 3). Disposisi, ialah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti komitmen, kejujuran, dan sifat demokratis. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka implementor tersebut dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif.
- 4). Struktur birokrasi, struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Aspek dari struktur organisasi adalah *Standard Operating Procedure* (SOP) dan fragmentasi. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan *red-tape*, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks, yang menjadikan aktivitas organisasi tidak fleksibel. Struktur birokrasi menurut Edwards terdapat dua karakteristik utama, yakni *Standard Operating Procedures* (SOP) dan Fragmentasi: SOP atau prosedur-prosedur kerja ukuran-ukuran dasar berkembang sebagai tanggapan internal terhadap waktu yang terbatas dan sumber-sumber dari para pelaksana serta keinginan untuk keseragaman dalam bekerjanya organisasi yang kompleks dan tersebar luas. Sedangkan fragmentasi berasal dari tekanan diluar unit birokrasi, seperti komite legislatif, kelompok kepentingan pejabat eksekutif, konstitusi negara dan sifat kebijakan yang mempengaruhi organisasi birokrasi pemerintah.²¹
- Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi

²¹ Widodo. *Membangun Kinerja Birokrasi* (Malang, Bayu Media 2007).h.61-62

kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel tersebut mencakup sejauh mana kepentingan kelompok sasaran atau target group termuat dalam isi kebijakan, jenis manfaat yang diterima oleh target group, sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan, apakah letak sebuah program sudah tepat, apakah sebuah kebijakan telah menyebutkan implementornya dengan rinci, dan apakah sebuah program didukung oleh sumber daya yang memadai.²² Dan tiga kelompok variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi, yakni karakteristik dari masalah (*tractability of the problems*), karakteristik kebijakan atau Undang-Undang (*ability of statute to structure implementation*) dan variabel lingkungan (*nonstatutory variables affecting implementation*).²³

B. Kesadaran Kolektif

Kesadaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *consciousness* arti yang dimaksud berasal dari kata *conscience* yang berarti hati nurani atau suara hati.²⁴ Kolektif menunjukan makna yang sangat luas. Kolektif bisa menunjuk pada kelompok atau umat manusia. Durkheim mendefinisikan kesadaran kolektif ialah seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tetap yang punya kehidupan sendiri, kita boleh menyebutnya dengan kesadaran kolektif atau kesadaran umum. Dengan

²² Wahab, S. *Analisis Kebijakan dan Formulasi Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara 2005).h.149

²³ Wahab, S. *Analisis Kebijakan dan Formulasi Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara 2005).h.214

²⁴ Kamus Bahasa Asing offline versi 1.1 Ehta setiawan 2010

demikian, kesadaran kolektif tidak sama dengan kesadaran partikular, kendati hanya bisa disadari lewat kesadaran-kesadaran particular,²⁵

Ada beberapa hal yang patut dicatat dari definisi ini. *Peratam*, kesadaran kolektif terdapat dalam kehidupan sebuah masyarakat ketika dia menyebut keseluruhan kepercayaan dan sentimen bersama. *Kedua*, Durkheim memahami kesadaran kolektif sebagai sesuatu terlepas dari dan mampu menciptakan fakta sosial yang lain, kesadaran kolektif bukan hanya sekedar cerminan dari basis material. *Ketiga*, kesadaran kolektif baru bisa terwujud melalui kesadaran-kesadaran individual.²⁶

Kesadaran kolektif merujuk pada struktur umum pengertian, norma, dan kepercayaan bersama. Oleh karena itu kesadaran kolektif adalah konsep yang sangat terbuka dan tidak tetap. Durkheim menggunakan konsep ini untuk menyatakan bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang kuat, yaitu pengertian, norma, dan kepercayaan bersama, lebih dari masyarakat modern. Representasi kolektif ialah symbol, agama, mitos, dan legenda populer. Semuanya mempresentasikan kepercayaan, norma, dan nilai kolektif, dan mendorong kita untuk menyesuaikan diri dengan klaim kolektif. Representasi kolektif juga tidak bisa direduksi kepada individu-individu, karena muncul dari interaksi sosial, dan hanya bisa dipelajari secara langsung karena cenderung berhubungan dengan simbol material seperti isyarat, ikon, dan gambar atau berhubungan dengan praktik seperti ritual.²⁷

Pengertian kesadaran secara harfiah, kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*). Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu

²⁵ Doyle P Johnson *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (1988).hal 213

²⁶ Teori Sosiologi (<http://uummii-n.blogspot.co.id/2012/01/teori-sosiologi-klasik-emile-durkheim.html> diakses pada 3/011/2015-Jam 12.59)

²⁷ George Ritzer dan Douglas J.Goodman *Teori Sosiologi* (Jil 6 2011). hal,145

memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat. Ada dua macam kesadaran, yaitu *pertama*, kesadaran pasif adalah keadaan seorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus internal maupun eksternal. Dan *kedua* kesadaran aktif iyalah kondisi dimana seseorang menitik beratkan pada inisiatif mencari dan dapat menyeleksi stimulus-stimulus yang diberikan.

Kesadaran menurut *Carl Gjung*, kesadaran terdiri dari tiga sistem yang saling berhubungan yaitu kesadaran atau biasa disebut :

1. Ego, merupakan jiwa sadar yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran dan perasaan-perasaan sadar. Ego bekerja pada tingkat *conscious*, dari ego lahir perasaan identitas dan kontinuitas seseorang. Ego seseorang adalah gugusan tingkah laku yang umumnya dimiliki dan ditampilkan secara sadar oleh orang-orang dalam suatu masyarakat. Ego merupakan bagian manusia yang membuat sadar pada dirinya.
2. Personal *Unconscious*, Struktur *psyche*, ini merupakan wilayah yang berdekatan dengan ego, terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah disadari tetapi dilupakan dan diabaikan dengan cara repression atau *suppression*. Pengalaman-pengalaman yang kesannya lemah juga disimpan kedalam personal *unconscious*. Penekanan kenangan pahit kedalam personal *unconscious* dapat dilakukan oleh diri sendiri secara mekanik namun bisa juga karena desakan-desakan dari pihak luar yang kuat dan lebih berkuasa.

3. Collective Unconscious, merupakan gudang bekas ingatan yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang yang tidak hanya meliputi sejarah ras manusia sebagai sebuah *spesies* tersendiri tetapi juga leluhur para manusia atau nenek moyang binatangnya.²⁸

Pengertian kolektif itu sendiri bila dilihat dari kacamata kamus besar bahasa Indonesia, memiliki arti secara bersama, secara dan gabungan, maksudnya disini dalam konteks kehidupan kolektif di dalam berorganisasi merupakan didalam kehidupan sehari-hari didalam sebuah organisasi sangat dijunjung tinggi sifat gotong royong atau secara kolektif dalam segala hal kehidupan dan semua aspek kehidupan.²⁹

Kerja bakti atau biasa disebut gotong royong, sebagai kerja sama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan persatuan-persatuan berupa konsensus nilai-nilai yang dijunjung tinggi bersama. Integrasi sosial hanya akan terwujud bila individu-individu yang ada dalam suatu masyarakat menjauhkan diri dari prasangka dan diskriminasi. Dengan demikian konflik-konflik yang mengancam eksistensi masyarakat yang bersangkutan dapat dihindari.³⁰ Perilaku juga dirumuskan sebagai proses belajar yang terjadi karena interaksi antara individu dan dunia sekitarnya. Sebagai hasil interaksi maka jawaban yang terlihat dari seorang individu akan dipengaruhi oleh hal-hal atau kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh individu

²⁸ Rahayau Ginntasas(http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/Kesadaran_Carl_Jung_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf diakses pada 3/11/2015-Jam 13.40).

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.1 Ebtaseta 2010

³⁰ Kuncoro Ningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), h.185

tersebut maupun oleh situasi masa kini.³¹ Perilaku kolektif ialah mobilisasi berlandaskan pandangan yang mendefinisikan kembali tindakan sosial³². Menurut *Milgran dan Touch* ialah suatu perilaku yang lahir secara spontan, relatif, tidak terorganisasi serta hampir tidak bisa diduga sebelumnya, proses kelanjutannya tidak terencana dan hanya tergantung pada stimulasi timbal balik yang muncul dikalangan para pelakunya.

Berdasarkan dari definisi-definisi diatas bahwa perilaku kolektif ialah perilaku yang dilakukan bersama oleh sejumlah orang, bersifat spontanitas dan tidak terstruktur, tidak bersifat rutin, dan merupakan tanggapan terhadap rangsangan tertentu, dan perilaku kolektif merupakan perilaku menyimpang namun berbeda dengan perilaku menyimpang pada umumnya, karena perilaku kolektif merupakan tindakan bersama oleh sejumlah besar orang, bukan tindakan individu semata-mata. Dan perilaku kolektif meliputi perilaku kerumunan (*crowd*) dan gerakan sosial (*civil society*). Rangsangan yang memicu terjadinya perilaku kolektif bisa bersifat benda, peristiwa maupun ide.

Secara umum perilaku kolektif ialah istilah dalam sosiologi yang mengandung pengertian cara orang bertindak dalam kerumunan dan kelompok-kelompok besar yang tidak terorganisasi. Jenis perilaku kolektif antara lain iseng, panic, dan rusuh. Perilaku seperti ini sering muncul dalam situasi yang membangkitkan emosi banyak orang. Situasi demikian itu terjadi dalam kegiatan olahraga, demonstrasi yang memproses sesuatu, dan bencana alam. Perilaku kolektif biasanya terjadi karena menurutnya kata hati, tidak terencana, dan berlangsung singkat.³³

³¹ Bohar Suharto, *Bimbingan Karya Ilmiah Sosial* (Bandung : Tarsito, 2000), h. 11

³² Yusron Razak *Pengantar Sosiologi* (Jakarta 2005) hal,

³³ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi *Setangkai Bunga Sosiologi* (1974) hal, 54

Bagaimanapun juga, perilaku kolektif cocok digunakan dalam kerangka pengerahan massa, misalnya, partai politik atau gerakan sosial yang memanfaatkan demonstrasi massal sebagai sarana untuk melakukan perubahan social, tindakan anarkis entah itu berupa perusakan, pengeroyokan, pembakaran, penjarahan dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut pada dasarnya hasil dari suatu perilaku kolektif, (*collective behavior*), bila dinamakan perilaku kolektif, bukanlah semata-mata itu merupakan perilaku kelompok melainkan perilaku khas yang dilakukan sekelompok orang yang anggotanya pada umumnya tidak saling kenal, bersifat spontan dan mudah cair (dalam arti menghentikan perilakunya).³⁴

C. Masyarakat

Masyarakat menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yg mereka anggap sama.³⁵ Masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Manusia diikat didalam kehidupan kelompok karena rasa sosial serta merta dan kebutuhannya.³⁶

Dilain sisi masyarakat juga disebut makhluk sosial karna pada hakikatnya merupakan interaksi dalam pergaulan hidup manusia dalam masyarakat dan dalam proses ini terkandung didalamnya, solidaritas, kesamaan nasib sebagai unsur pemersatu kelompok.³⁷ Sebagai makhluk sosial haruslah senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial dasar yang

³⁴Perilaku kolektif (<http://tirsagan.blogspot.co.id/2010/10/perilaku-kolektif.html> diakses pada 13/ 10/2015 Jam 09.13)

³⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.1 Ebita setiawan 2010

³⁶ Sekretariat Negara, *Gerakan Disiplin Nasional*, (Jakarta: Novindo Mandiri ,2001), h.140

³⁷ Rafael Raga Maran, *Sosiologi Politik*, (Jakarta: Rineke Putra ,2001), h.184

membentuk suatu masyarakat yaitu kebutuhan manusia akan kehadiran orang lain dalam hidupnya secara langsung menciptakan suatu hubungan antar manusia, secara langsung menciptakan suatu hubungan antar manusia. Hubungan antar manusia mempunyai sistem dan pola-pola tertentu sehingga tiap-tiap masyarakat akan berbeda satu sama lain baik dalam hal budaya, norma-norma serta adat istiadatnya sebab masyarakat mencakup semua hubungan dan kelompok suatu wilayah.³⁸

Ciri-ciri masyarakat pada umumnya menurut Soerjono Soekanto :

1. Manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
2. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru. Sebagai akibat hidup bersama, akan timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
3. Sadar bahwa mereka merupakan satu-kesatuan.

Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.³⁹

D. Kebersihan

Kebersihan merupakan keadaan yang higienis, terbebas dari kotoran, kebersihan merujuk pada keimanan. Kebersihan iyalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungan dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, kemudian ini salah satu faktor yang

³⁸ Alisyahbana, Menuju Kesejahteraan Jiwa, (Jakarta: Gramedia, 2004), h.85

³⁹ Soerjono Soekanto, *Pribadi dan Masyarakat* (Bandung: Alumni, 2003), h.12

dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya, kotor tidak hanya merusak keindahan tetapi, juga menyebabkan timbulnya berbagai penyakit.⁴⁰

Kebersihan merupakan salah pokok dalam memelihara kelangsungan eksistensinya, sehingga tidak ada satupun makhluk kecuali berusaha untuk membersihkan dirinya, walaupun makhluk tersebut dinilai kotor. Pembersihan diri tersebut, secara fisik misalnya, ada yang menggunakan air, tanah, air dan tanah. Bagi manusia membersihkan diri tersebut dengan tanah dan air tidak cukup, tetapi ditambah dengan menggunakan dedaunan pewangi, malahan pada zaman modern sekarang menggunakan sabun mandi, bahkan untuk pembersih wajah ada sabun khusus dan lain sebagainya.

Pada manusia konsep kebersihan, bukan hanya secara fisik, tetapi juga psikhis, sehingga dikenal istilah kebersihan jiwa, kebersihan hati, kebersihan spiritual dan lain sebagainya. Prof .Dr. M. Aburrahman MA, kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk diantaranya debu,sampah, dan bau. Kebersihan iyalah salah satu tanda dari keadaan higienis yang baik. Dalam hal ini terdapat beberapa kategori kebersihan sebagai berikut

1. Kebersihan sebagian dari iman

Kebersihan adalah sebagian dari iman, itulah motto yang terus didengung-dengungkan didalam dunia pendidikan maupun tempat umum. Tapi kadang kita selalu bertanya dengan motto tersebut, jika kita menjumpai

⁴⁰ Topic-tupic(http://topictupic.blogspot.co.id/p/blog-page_2093.html diakses pada 3/11/2015-Jam 14.33).

kehancuran lingkungan hidup dan juga menemukan sampah berserakan di mana-mana.

Dengan prinsip kebersihan sebagian dari iman sebenarnya sudah bisa diterapkan dalam perilaku manusia orang perorangan. Untuk memulai perilaku kebersihan sebagian dari iman memang perlu bekerjasama dengan berbagai pihak untuk menerapkan perilaku ini.

2. Kebersihan Rohani dan Jasmani

Kebersihan jasmani ialah kebersihan yang berkenaan kebersihan tubuh (*physic*) dan kebersihan lingkungan secara internal tempat tinggal, sekolah, dan lain sebagainya. Kemudian secara external jalan raya, drainase, sungai, pantai, udara dan air.

Kebersihan rohani merupakan kebersihan secara spirirualitas yang ada pada diri seseorang dari pola pikirnya, kesadarannya, sikap atau perilaku, jiwanya dan mentalnya tidak ternodai dari hal-hal yang dilarang oleh Islam baik secara *Abstract* maupun secara *Transparent*.⁴¹

Untuk menjaga kebersihan, hal pertama yang harus dilakukan adalah jangan membuang sampah di lingkungan sekitar kita.⁴² Sasaran dalam budaya bersih adalah terwujudnya budaya bersih bagi seluruh masyarakat Indonesia dengan cara tidak membuang sampah sembarangan⁴³

⁴¹Macam-macam kebersihan (http://topictupic.blogspot.co.id/p/blog-page_2093.html diakses pada 3/11/2015-Jam 14.33).

⁴² Miriam Budiarto, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.33

⁴³ Endang Jaelani Sukaya dkk, *PKn Untuk Perguruan Tinggi* (Jogyakarta: Paradigma, 2002), h.131

E. Lingkungan

1. Defenisi Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat disekitar makhluk hidup dan membawa pengaruh terhadap kehidupan makhluk hidup tersebut.⁴⁴

2. Undang-undang lingkungan

Menurut Undang-undang RI nomor 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang memengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Lingkungan sosial tempat seorang individu atau sekelompok individu untuk melakukan hubungan sosial yang menyangkut penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, mentaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya.⁴⁵

F. Program

Program merupakan wujud nyata yang berisi kegiatan dan tindakan-tindakan yang sistematis dari suatu kebijakan yang masih berupa pertanyaan-pertanyaan umum yang berisikan tujuan, sasaran serta sarana. Dan untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut maka dibuatlah program yang secara operasional dapat dilaksanakan oleh setiap perangkat kerja.

Hakekatnya implementasi kebijakan adalah bentuk implementasi program,

⁴⁴ Sutarno, *Pelestarian Lingkungan hidup*(1990), h.10

⁴⁵ Y.Matsui, *Lingkungan Hidup*, (Jakarta: JICA ,2001), h.72

program bertujuan untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan-kegiatan operasional, sehingga salah satu yang perlu dijelaskan dalam penyusunan program adalah penjabaran dari setiap kegiatan yang akan dijalankan oleh tiap-tiap satuan kerja perangkat daerah maupun uraian dari setiap orang yang terlibat didalamnya.

G. Makassar Ta tidak Rantasa

Makassar ta' tidak *rantasa* (MTR) merupakan program yang dikeluarkan oleh Walikota Makassar dalam rangka meningkatkan kebersihan di Kota Makassar. Program tersebut dideklarasikan oleh Walikota Makassar pada acara akbar A'bbulo Sibatang Lompoa, dilaksanakan di Gedung Celebes Conventin Center (CCC) 15 Juni 2014. Tidak *rantasa* dalam bahasa makassar berarti tidak kotor atau tidak jorok. Secara sosiologis menggunakan bahasa tidak *rantasa* untuk membangkitkan Siri' Na Pacce bugis makassar yang akan selalu malu jika tidak menjaga kebersihan.

Kebijakan Makassar ta' tidak *rantasa* merupakan kebijakan yang mengatur tentang tata kebersihan kota dimulai dari kesadaran semua warga kota Makassar untuk mengedepankan aspek kebersihan dalam kehidupan sehari-hari, pemerintah kota Makassar sadar bahwa konsep *MTR* perlu dukungan dari masyarakat sehingga pemerintah kota akan selalu mensosialisasikan dan mengajak masyarakat terus menjaga kebersihan lingkungan dan mengubah kebiasaan membuang sampah disembarang tempat.

Beberapa diskusi dan pidato yang disampaikan Walikota Makassar didepan masyarakat, mengatakan bahwa *rantasa* dapat diartikan secara luas, tidak hanya diartikan sebagai sampah yang berserakan atau kanal, drainase, got dan lingkungan

yang penuh sampah dan kotor. Akan tetapi, menyangkut ketertiban pedagang kaki lima, pasar, lokalisasi dan drainase. Selain itu, *rantasa* juga harus dimaksudkan dalam hal membersihkan perilaku korupsi, penyuapan di instansi pemerintah sehingga good governance dapat terealisasi.

Berdasarkan surat keputusan Walikota Makassar terhadap dinas-dinas dan kecamatan se-Kota Makassar maka program ini telah dijalankan dengan cukup baik. Berbagai kegiatan telah dilaksanakan dalam rangka mencapai kota Makassar yang tidak *rantasa*. Mulai dari dibersihkannya kanal-kanal yang ada, membersihkan drenase disetiap sudut-sudut jalan, serta dengan adanya truk sampah yang baru dengan model yang lebih baik yang diberikan nama truk tangkasa ki dengan cup penutup sehingga sampah yang diangkut baunya tidak menyebar kemana-mana.

Program Makassar ta' tidak *rantasa* menjadikan kecamatan sebagai ujung tombak dalam pelaksanaannya. Setiap kecamatan diberikan fasilitas berupa motor sampah sebanyak dua buah. Selain itu truk sampah tangkasa ki juga terus beroperasi dalam membantu mengumpulkan sampah-sampah di rumah-rumah warga. Pelaksanaan program tidak diatur dalam peraturan daerah maupun peraturan Walikota, hanya didasari atas keputusan Walikota Makassar No. 660.2/1087/Kep/V/2014 tentang pembagian wilayah binaan satuan perangkat kerja daerah (SKPD). Pelaksanaan program gerakan Makassar ta' tidak *rantasa* (gemar MTR) kota Makassar.

Rancangan pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) kota Makassar, sasaran program ini adalah meningkatkan kapasitas penanganan sampah dan kebersihan dengan rencana strategis yaitu menanamkan budaya bersih dalam masyarakat dan peningkatan kapasitas penanganan sampah, sehingga melahirkan

program yaitu Makassar ta' tidak rantasa dengan target awal tahun 2014 ditujukan kepada 20 kelurahan dan pada tahun 2018 yaitu 143 kelurahan telah melaksanakan program gemar MTR ini. Dalam RPJMD indikator keberhasilan program ini adalah masyarakat kota Makassar merasa puas terhadap pengelolaan sampah ditingkat kecamatan dan kelurahan, Sehingga SKPD yang bertanggung jawab terhadap program ini adalah kecamatan dan kelurahan se-Kota Makassar.

H. Siri' Na pacce

Budaya Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar dan Tana Toraja) ada sebuah istilah atau semacam jargon yang mencerminkan identitas serta watak orang Sulawesi Selatan, yaitu *Siri' Na Pacce*. Secara lafdzhiyah siri' berarti rasa malu (harga diri), sedangkan pacce atau dalam bahasa bugis disebut pesse yang berarti pedih atau pedas (keras, kokoh pendirian). Jadi Pacce berarti semacam kecerdasan emosional untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan individu.⁴⁶

Kata siri', dalam bahasa Makassar atau Bugis, bermakna malu. Sedangkan Pacce dapat berarti tidak tega, kasihan atau iba. Struktur siri' dalam budaya Bugis atau Makassar mempunyai empat kategori. Pertama, Siri' Ripakasiri'. Kedua, siri' mappakasiri'siri', ketiga, Siri' Tappela' Siri, dan keempat, siri' mate siri'. Kemudian, guna melengkapi keempat struktur siri' tersebut maka pacce atau pesse menduduki satu tempat, sehingga membentuk suatu budaya (karakter) yang dikenal dengan sebutan *Siri' Na Pacce*.⁴⁷

⁴⁶ Abdi eL Machete, *Siri' Sebagai Sikap Dan Falsafah Hidup Masyarakat Bugis Makassar* (akademia edu 2000) h.17

⁴⁷ Muh. Abdi Goncing *Siri' Na Pacce Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Bugis-Makassar Dalam Perspektif Filsafat Sejarah* (akademia edu 2004) h,113

Budaya *Siri' Na Pacce* merupakan salah satu falsafah budaya masyarakat Bugis Makassar yang harus dijunjung tinggi. Apabila *siri' na pacce* tidak dimiliki seseorang, maka orang tersebut dapat melebihi tingkah laku binatang, sebab tidak memiliki rasa malu, harga diri, dan kepedulian sosial. Mereka juga hanya ingin menang sendiri dan memperturutkan hawa nafsunya. Istilah *siri' na pacce* sebagai sistem nilai budaya sangat abstrak dan sulit untuk didefinisikan karena *siri' na pacce* hanya bisa dirasakan oleh penganut budaya tersebut. Bagi masyarakat Bugis-Makassar, *siri'* mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri dan kehormatannya. *Siri'* adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat man usia, *siri'* adalah sesuatu yang 'tabu' bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam berinteraksi dengan orang lain.⁴⁸

Sedangkan, *pacce* mengajarkan rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial tanpa mementingkan diri sendiri dan golongan ini adalah salah satu konsep yang membuat suku Bugis-Makassar mampu bertahan dan disegani diperantauan, *pacce* merupakan sifat belas kasih dan perasaan menanggung beban dan penderitaan orang lain, kalau istilah dalam bahasa Indonesia Ringan sama dijinjing berat sama dipikul.⁴⁹

Dasar falsafah hidup yang menjiwai dan menjadi pegangan masyarakat Bugis-Makassar untuk senantiasa hidup baik di negeri sendiri atau negeri orang lain adalah menjadi manusia yang perkasa dalam menjalani kehidupan. Setiap

⁴⁸ *Siri' na pacce* (<http://fairuzelsaid.wordpress.com/2011/06/27/siri-na-pacce/> diakses pada 3/08/2016-Jam 11.59).

⁴⁹ Makna *siri' na pacce* (<http://imbasadi.wordpress.com/agenda/data-karya-ilmiah-bebas/unhas/makna-siri-na-pacce-dimasyarakat-bugis-makassar-friskawini/> diakses pada 3/08/2016-Jam 01.03).

manusia keturunan Bugis-Makassar dituntut harus memiliki keberanian, pantang menyerah menghadapi tantangan ataupun ujian hidup. Itulah sebabnya maka setiap orang yang mengaku sebagai masyarakat Bugis-Makassar memiliki orientasi yang mampu menghadapi apapun. Hakekat prinsip tersebut bersumber pada leluhur masyarakat Bugis-Makassar yang tersimpul dengan duai temmallaiseng, tellui temmasarang (dua bagian yang tak terpisahkan dan tiga bagian yang tak terceraikan).

Nilai siri' dapat dipandang sebagai suatu konsep kultural yang memberikan implikasi terhadap segenap tingkah laku yang nyata. Tingkah laku itu dapat diamati sebagai pernyataan ataupun perwujudan kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Apabila kita mengamati pernyataan nilai siri' ini atau lebih konkritnya mengamati kejadian-kejadiannya berupa tindakan, perbuatan atau tingkah laku yang katanya dimotivasi oleh siri', maka akan timbul kesan bahwa nilai siri' itu pada bagian terbesar unsurnya dibangun oleh perasaan sentimental atau sejenisnya. Kemudian penafsiran yang berpijak kepada melihat kejadian-kejadian yang timbul akibat penafsiran siri', misalnya, malu-malu, aib, iri hati, kehormatan, harga diri, dan kesusilaan. Cara pandang seperti ini jelas merupakan sebuah cara pandang yang kurang lengkap terutama apabila hendak mengamatinya dari sudut konfigurasi kebudayaan. Sebab hal tersebut merupakan sebuah nilai yang bukan hanya sebuah nilai kebudayaan akan tetapi juga merupakan sebuah nilai falsafah hidup manusia.⁵⁰

⁵⁰ Makna siri' na pacce' (<http://imbasadi.wordpress.com/agenda/data-karya-ilmiah-bebas/unhas/makna-siri-na-pacce-dimasyarakat-bugis-makassar-friskawini/diakses-pada-3/08/2016-Jam-11.35>).

Dari aspek ontologi wujud budaya *siri' na pacce* mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pandangan Islam dalam kerangka spiritualitas, dimana kekuatan jiwa dapat teraktualkan melalui penaklukan jiwa atas tubuh. Inti budaya *siri' na pacce* mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, karena *siri' na pacce* merupakan jati diri dari orang-orang Bugis-Makassar. Dengan adanya falsafah dan ideologi *siri' na pacce* maka keterikatan antar sesama dan kesetiakawanan menjadi lebih kuat, baik dengan sesama suku maupun dengan suku yang lain. Konsep *siri' na pacce* bukan hanya dianut oleh kedua suku ini (Bugis dan Makassar), tetapi juga dianut oleh suku-suku lain yang mendiami daratan Sulawesi seperti, suku Mandar dan Tator, hanya kosakata dan penyebutannya saja yang berbeda, tetapi falsafah ideologinya memiliki kesamaan dalam berinteraksi dengan sesama⁵¹. Berdasarkan jenisnya *siri'* terbagi yaitu:

1. *Siri' Nipakasiri'*

Adalah *Siri'* yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga. *Siri'* jenis ini adalah sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilanggar karena taruhannya adalah nyawa. Agar dapat mengetahui tentang bagaimana penting menjaga *Siri'* untuk kategori *Siri' Ripakasiri'*, simaklah falsafah berikut ini. *Sirikaji nanimmantang attalasa' ri linoa, punna tenamo siri'nu matemako kaniakkangngami angga'na olo-oloka*. Artinya, hanya karena *Siri'* kita masih tetap hidup (eksis), kalau sudah malu tidak ada maka hidup ini menjadi hina seperti layaknya binatang, bahkan lebih hina daripada binatang.

2. *Siri' Mappakasiri'siri'*

⁵¹ Abdi eL Machete, *Siri' Sebagai Sikap Dan Falsafah Hidup Masyarakat Bugis Makassar* (akademia edu 2000) h.85

Artinya rasa malu seseorang itu hilang terusik karena sesuatu hal. Artinya, begitu mata terbuka (bangun di pagi hari), arahkan kemudi, tetapkan tujuan ke mana kaki akan melangkah, pasang tekad lebih baik tenggelam daripada balik haluan (pulang ke rumah) sebelum tercapai cita-cita. Atau, sekali layar terkembang pantang biduk surut ke pantai, sebelum tercapai pulau harapan.

3. Siri' Masiri'

Siri' masiri' yaitu pandangan hidup yang bermaksud untuk mempertahankan, meningkatkan atau mencapai suatu prestasi yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sekuat tenaga dengan mengerahkan segala daya upaya demi siri' itu sendiri. Seperti sebuah penggalan syair *sinrili'' takunjunga' bangun turu', nakugunciri' gulingku. Kuallengi Tallanga Natoalia*” yang berarti "Layarku telah kukembangkan, kemudiku telah kupasang, aku memilih tenggelam dari pada melangkah surut". Semboyan tersebut melambangkan betapa masyarakat Bugis-Makassar memiliki tekad dan keberanian yang tinggi dalam mengarungi kehidupan ini.

4. Siri' Mate Siri'

Siri' yang satu berhubungan dengan iman. Dalam pandangan orang Bugis Makassar, orang yang mate siri'-nya adalah orang yang didalam dirinya sudah tidak ada rasa malu (iman) sedikit pun. Orang seperti ini diapakan juga tidak akan pernah merasa malu, atau yang biasa disebut sebagai bangkai hidup yang hidup. Betapa hina dan tercelanya orang seperti ini dalam kehidupan masyarakat. Aroma busuk akan tercium di mana-mana.

Tidak hanya di lingkungan Istana, di Senayan, bahkan di tempat-tempat ibadah juga bau busuk akan terasa menyengat. Korupsi, kolusi dan nepotisme, jual beli putusan, mafia anggaran, mafia pajak serta mafia-mafia lainnya, akan senantiasa mewarnai pemberitaan media setiap harinya.

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung budaya *siri'* na *pacce* terbagi atas 3 yaitu⁵²:

1. Nilai Filosofis

Nilai Filosofis *siri'* na *pacce* adalah gambaran dari pandangan hidup orang-orang Bugis Makassar mengenai berbagai persoalan kehidupan yang meliputi watak orang Bugis Makassar yang reaktif, militan, optimis, konsisten, loyal, pemberani dan konstruktif.

2. Nilai Etis.

Pada nilai-nilai etis *siri'* na *pacce* terdapat nilai-nilai yang meliputi: teguh pendirian, setia, tahu diri, jujur, bijak, rendah hati, sopan, cinta dan empati.

3. Nilai Estetis

Nilai estetis dari *siri'* na *pacce* meliputi nilai estetis dalam non insani yang terdiri atas benda alam tak bernyawa, benda alam nabati, dan benda alam hewani, kemudian, satu hal yang perlu diperhatikan disini yakni manakala harga diri masyarakat Bugis Makassar tersebut ternodai, yang karenanya melahirkan aspek-aspek *siri'*, maka semestinya bagi yang terkena *siri'* tersebut untuk melakukan upaya penghapusan noda (*siri'*)

⁵² *Siri'* na *pacce* dalam nilai dan falsafah(<http://bugismakassartrip.blogspot.co.id/2014/05/siri-na-pacce-dalam-nilai-dan-falsafah.html>, diakses pada 3/08/2016-Jam 12.13).

tersebut. Hal tersebut dapat berupa upaya musyawarah atau membicarakan duduk persoalannya atau jika sudah melewati batas kemanusiaan dan ketentuan yang ada, barulah dilakukan upaya dengan bentuk kekuatan (baik secara hukum maupun perorangan), tergantung nilai siri' yang timbul dari permasalahan yang ada. Sehingga bagi pihak yang terkena siri' kemudian bersikap bungkam tanpa ada upaya sama sekali, maka akan dijuluki sebagai orang yang tak punya rasa malu (tau tena siri'na).

Dengan demikian, dapatlah dikatakan betapa besar pengaruh nilai-nilai siri' ini bagi sikap hidup masyarakat Bugis Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan secara umum. Sehingga nilai siri' ini bagi masyarakat Bugis Makassar, sebagaimana yang telah diuraikan diatas adalah sebuah falsafah hidup, dimana secara garis besar dapat ditarik sebuah benang merah berdasarkan analisa-analisa diatas, bahwa sesungguhnya peranan siri' yang merupakan alam bawah sadar masyarakat Bugis Makassar ini merupakan nilai falsafah dan sikap yang menjadi perwujudan dari manusia Bugis-Makassar. Budaya siri' na pacce adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh bangsa ini, untuk menjadi sebuah bangsa yang besar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrument, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dalam pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif. Atau yang lebih di kenal dengan istilah *naturalistic inquiry* (inkuri alamiah)⁵³. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.⁵⁴ Menurut Nana Syaodih Sukmadinata bahwa penelitian kualitatif (*qualitative reserch*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan,

⁵³Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 15.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 249

pemikiran orang secara individual atau kelompok. Pendekatan diarahkan pada latar belakang objek dan individu tersebut secara utuh.⁵⁵

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, serta meringkas masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya untuk menarik kesimpulan akan keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan, penelitian kualitatif akan membantu penulis nantinya untuk menarik realitas yang ada pada lingkungan.

2. Lokasi Penelitian

Terdapat tiga unsur penting untuk mempertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu; tempat, pelaku, dan kegiatan. Jika dilihat dari judul, yaitu Implementasi Kesadaran Kolektif Masyarakat terhadap kebersihan Lingkungan di Kelurahan Kassi-Kassi Kec. Rappocini, (tinjauan program MTR), maka penulis memutuskan lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Kassi-Kassi Kec. Rappocini Kota Makassar.

3. Waktu Penelitian

Berdasarkan surat tembusan dari Universitas Islam Negeri ke Pimpinan UPT, P2T, BKPM, Provinsi Sulawesi selatan. Dari pihak universitas memberikan izin waktu penelitian mulai terhitung dari tanggal 08 september sampai dengan 08 Oktober tahun 2016. Dari beberapa prosedur yang harus

⁵⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006) h. 3.

dilalui oleh peneliti, maka waktu yang digunakan peneliti berada di lapangan, terhitung dari tanggal 14 September sampai tanggal 09 Oktober 2016 di Kelurahan Kassi-Kassi. Adapun proses pengambilan data penelitian di lapangan terhitung mulai tanggal 18 September sampai tanggal 09 Oktober 2016.

B. Pendekatan penelitian

Pendekatan pengkajian dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan peneliti untuk menganalisis sarasannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis obyek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu tersebut. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi peneliti namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan pendekatan multi disipliner, seperti disiplin ilmu yang nantinya digunakan ialah pendekatan ilmu ganda, disebabkan obyek penelitian adalah tempat, pelaku dan kegiatan.

1. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi dibutuhkan untuk memudahkan peneliti dalam berinteraksi dengan masyarakat dalam hal berkomunikasi, agar dapat menjalin komunikasi dengan baik serta dapat dengan mudah melihat fenomena sosial yang sedang terjadi dan dialami oleh obyek. Mengutip pandangan Bungin Burhan bahwa pendekatan ilmu komunikasi adalah suatu pendekatan yang mempelajari hubungan interaksi komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat

yang bisa berlangsung baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.⁵⁶

Pendekatan komunikasi digunakan agar mempermudah peneliti menemukan informasi yang akurat terkait bentuk kesadaran kolektif masyarakat pada kebersihan lingkungan.

2. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis dibutuhkan untuk mengetahui dinamika yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa “pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya”.⁵⁷ Menurut asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei bahwa “pendekatan sosiologis dalam suatu penelitian sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk membaca gejala sosial yang sifatnya kecil, pribadi hingga kepada hal-hal yang bersifat besar”.⁵⁸ Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui ciri khas masyarakat yang memiliki latar etnis yang beragam pada konsep kesadaran kolektif pada kebersihan lingkungan. pendekatan sosiologis melalui jenis hukum empiris atau dapat pula disebut pengamatan lapangan. pendekatan sosiologis mengkaji persepsi dan perilaku hukum orang (manusia dan badan hukum) dan masyarakat serta efektivitas berlakunya hukum positif di masyarakat. Dengan cara mendasarkan pada peraturan-peraturan yang

⁵⁶Lihat Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), h. 171.

⁵⁷Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 1

⁵⁸Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmadi Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. I; Malang: Pustaka Pelajar, 2003), h. 60.

berlaku dan juga dikaitkan dengan kenyataan yang terjadi sebenarnya di lapangan.⁵⁹

3. Pendekatan psikologis

Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang meliputi spekulasi mengenai jiwa itu.⁶⁰ Psikologis berbicara tentang tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala-gejala dari jiwa. Pendekatan psikologis mengamati tentang tingkah laku manusia yang dihubungkan dengan tingkah laku yang lainnya dan selanjutnya dirumuskan tentang hukum-hukum kejiwaan manusia.⁶¹ Pendekatan psikologis digunakan untuk melihat dan mengetahui perilaku masyarakat Kelurahan Kassi-Kassi dari aspek kegiatan dan tingkah laku pada proses pelestarian lingkungan bersih.

C. *Sumber data*

Penelitian kualitatif sumber data dapat diperoleh dari semua unsur yang berada pada Kelurahan Kassi-Kassi, Kec.Rappocni Kota Makassar sebagai sasaran peneliti. Semua unsur dijadikan sumber data agar tidak membatasi proses *input* data nantinya. Sumber data dalam proposal ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan, dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data adapun klasifikasi sebagai berikut :

⁵⁹ Mukti Fajar & Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009), h 153.

⁶⁰W. A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h.1.

⁶¹Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: Universitas Malang Press, 2008), h.55.

1. Data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan narasumber. Menurut Saifuddin Azwar data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari.⁶²

Cara mengumpulkan data primer yaitu dengan melakukan observasi hasil wawancara dari masyarakat yang berada di Kecamatan Rapocini, Kelurahan Kassi-Kassi. Kriteria informan yang akan penulis angkat sebagai sumber data primer antara lain yaitu; penduduk yang lebih mengetahui tentang keadaan lokasi dan masyarakat di Kelurahan Kassi-Kassi, untuk itu struktur tertinggi pada suatu kelurahan yakni Lurah itu sendiri, dengan pertimbangan tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada bapak Lurah Kassi-Kassi, berdasarkan wawancara tersebut terdapat beberapa informasi, namun untuk lebih mendalami informasi terkait kesadaran kolektif pada kebersihan lingkungan, maka ada beberapa rekomendasi informan yang diberikan oleh bapak Lurah, yaitu ketua RT 04, dan ketua RT 05. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada beberapa ketua Rt, peneliti kembali melakukan observasi untuk menentukan informan yang memiliki daya pengaruh pada wilayah tersebut, hal ini merujuk pada tokoh masyarakat 1 orang, ibu rumah tangga 1 orang, tokoh pemuda 1 orang, pemuda 1 orang, petugas kebersihan 2 orang. Untuk lebih jelasnya peneliti memberikan tabel nama informan.

⁶²Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.

Tabel III.I

Nama Informan

NO	Nama	Jabatan
1	Bapak Andi Bintang	Lurah Kassi-Kassi
2	Hajja Mudah Talib	Ibu Rumah Tangga
3	Bapak Makmur	Tokoh Masyarakat
3	Daeng Paking	Ketua RT 04
4	Bapak Muhtar Ali	Ketua RT 05
5	Bapak Adi	Tokoh Pemuda
6	Iswandi	Pemuda Kassi-Kassi
7	Aswar	Petugas Kebersihan
8	Rudi	Bridgade Kebersihan

Informan yang mewakili berjumlah 8 orang dan informan tersebut adalah warga Kelurahan Kassi-Kassi. Informan tersebut bertujuan untuk menjawab deskripsi fokus penulis tentang implementasi kesadaran kolektif masyarakat pada kebersihan lingkungan.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder dapat dibagi, *Pertama*, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. *Kedua*, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini,

baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah beserta dokumen-dokumen maupun data-data, artikel *web* akurat yang terkait dengan penelitian tersebut. data sekunder data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang di peroleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang diteliti. Adapun data sekunder yang dibutuhkan adalah data profil Kelurahan.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang *Urgent* dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Sehubungan dengan penelitian ini, maka pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis melalui observasi, wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian dan dokumentasi, penulis jelaskan sebagai berikut; Penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung obyek penelitian yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan.⁶³ Pengumpulan data di lokasi dilakukan dengan menggunakan tehnik pengumpulan data berupa:

⁶³Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 31.

1. Observasi

Observasi merupakan studi yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis tentang fenomena atau kejadian sosial serta berbagai gejala psikis melalui pengamatan dan pencatatan.⁶⁴ Observasi (*observation*) atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁵ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam yang diamati tidak terlalu besar.⁶⁶ Adapun beberapa informasi yang telah diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, objek, dan kejadian. Dari definisi diatas, dapat dipahami bahwa observasi atau pengamatan, yaitu dengan melakukan pengamatan secara terjun langsung pada lokasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengamati tentang partisipasi masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sebagai bentuk kesadaran kolektif.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab langsung dengan orang yang dapat

⁶⁴Kartono, *pengertian Observasi Menurut para Ahli* (diakses pada 19/9/2015-Jam 09.18)

⁶⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan.*, h. 72.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. Ke XV; Bandung: CV. Alfabeta, IKAPI, 2012), h. 145.

memberikan keterangan.⁶⁷ Wawancara dalam istilah lain dikenal dengan interview, wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berita, data, atau fakta di lapangan. Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung (*face to face*) dengan narasumber. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁸

Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut; bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, kemudian interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.⁶⁹

Wawancara dimaksudkan untuk dapat memperoleh suatu data berupa informasi dari informan, selanjutnya peneliti dapat menjabarkan lebih luas informasi tersebut melalui pengolahan data secara konferensip, sehingga wawancara tersebut dapat memungkinkan peneliti untuk dapat mengetahui

⁶⁷Lihat Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodology Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 73.

⁶⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h. 186.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 138.

bagaimana bentuk implementasi kesadaran kolektif masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Adapun jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terpimpin dengan menggunakan pedoman, yaitu wawancara yang digunakan berpegang pada pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Didalam pedoman tersebut telah tersusun secara sistimatis, hal-hal yang akan ditanyakan.⁷⁰ Berlanjut pada tehnik penyimpanan data peneliti kemas dalam bentuk mencatat dan merekam, agar hasil wawancara tidak keliru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan membuat catatan-catatan penting yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dari informan untuk mendukung kevaalidan data yang diperoleh seperti foto-foto, catatan hasil wawancara, hasil rekaman dilapangan.

⁷⁰Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan.*, h. 186.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data.⁷¹ Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian.

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pengumpulan data. Dalam rencana penelitian ini, yang akan menjadi instrumen adalah peneliti sendiri karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Setelah masalah di lapangan terlihat jelas, maka instrumen didukung dengan pedoman wawancara, alat-alat dokumentasi, berupa alat perekam (*voice recorder*), kamera serta alat tulis.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelti suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi VI; Jakarta Rineka Cipta, 2006), h.68

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengelolaan data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang akan disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas akurat dan sistematis.⁷² Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁷³

Sementara analisis data merupakan upaya untuk mencapai data dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁷⁴ Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁷⁵

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan

⁷² Pawito, *peneltan komunika kualitatif*, (Cet, I; Yogyakarta: PT Lks Yogyakarta, 2008) ,h,89

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248.

⁷⁴ Noen Muhajirin, *metode penelitan kualitatif* ,(Yogyakarta : RAKE SARASIN 1998),h.183

⁷⁵ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 103

keadaan sasaran yang sebenarnya. Langkah-langkah atau teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksudkan disini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data kasar yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.⁷⁶ Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

2. Penyajian Data (*Data Display*).

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.⁷⁷ Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: IKAPI, 2009), h. 247.

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 249

3. Teknik Analisis Perbandingan (*Komparatif*)

Teknik ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam lalu membandingkan satu data dengan data lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

4. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles and Huberman sebagaimana ditulis Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁷⁸ Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 253.

BAB IV

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Kota Makassar

Kota Makassar terbentuk sebagai suatu daerah otonom berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia tahun 1959 tentang pembentukan Daerah-daerah tingkat II di Sulawesi Selatan, sebagaimana yang tercantum dalam lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1959 Nomor 74 dan tambahan lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822.

Kota Makassar menjadi ibukota Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1965 (Lembaran Negara Tahun 1965 Nomor 94), dan kemudian berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1965 Daerah Tingkat II Kotapraja Makassar diubah menjadi Daerah Tingkat II Kotamadya Makassar. Tanggal 31 Agustus 1971 nama Kota Makassar berubah menjadi Ujung Pandang, hal tersebut diatur berdasar peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 1971. Saat itu Kota Makassar dimekarkan dari 21 Km² menjadi 115,87 Km², terdiri dari 11 wilayah kecamatan, 62 lingkungan dengan penduduk sekitar 700 ribu jiwa.

Pada masa jabatan Presiden BJ. Habibie nama Kota Makassar dikembalikan berdasarkan peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 tentang perubahan nama Kota Madya Ujung Pandang menjadi Kota Makassar. Dalam konsederan perubahan tersebut disebutkan bahwa perubahan itu wujud keinginan masyarakat Ujung Pandang dengan mendapat dukungan DPRD Tk. II dan perubahan ini sejalan dengan pasal 5 ayat 3 Undang-undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 1999, bahwa perubahan nama daerah ditetapkan dengan peraturan Pemerintah.

Tahun 2014 Kota Makassar telah berusia 407 tahun sesuai peraturan Daerah Nomor 1 tahun 2000 yang menetapkan hari jadi Kota Makassar tanggal 9 Nopember 1607, hal tersebut hasil dari semua elemen masyarakat Kota Makassar mulai dari budayawan, pemerintah, dan masyarakat yang mengadakan penelusuran dan pengkajian sejarah Makassar.

Kota Makassar merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif kota Makassar mempunyai batas-batas wilayah yaitu sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa, Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros dan Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.⁷⁹ Kota Makassar memiliki luas wilayah 175,77 km² yang terbagi kedalam 143 Kelurahan dan 14 kecamatan diantaranya kecamatan Rappocini dan kelurahan Kassi-Kassi.

1. Profil Kecamatan Rappocini

Kecamatan Rappocini merupakan salah satu dari 14 kecamatan di Kota Makassar, Rappocini merupakan pemekaran dari Kecamatan Tamalate yang dibentuk tanggal 07 Januari 1998 berdasarkan persetujuan Menteri keputusan persetujuan Menteri dalam Negeri nomor 138 / 1242 / PUOD tanggal 03 Mei 1996 dan surat keputusan Gubernur Sulawesi Selatan nomor 539 / VI 1996 tahun 1996 tanggal 27 Juni 1996. Yang terletak sebelah utara Kota Makassar dengan luas wilayah $\pm 9,23$ Km² yang berbatasan dengan ; Sebelah Utara dengan Kecamatan Panakkukang dan Kecamatan Manggala, sebelah timur dengan Kecamatan Manggala dan Kabupaten Gowa, sebelah selatan dengan Kecamatan Tamalate dan Kabupaten Gowa, Sebelah barat Kecamatan Makassar, Kecamatan Mamajang dan Kecamatan Tamalate.

⁷⁹ Sumber administrasi kecamatan rappocini tanggal 27 september tahun 2016

2. Keadaan geografis Kecamatan Rappocini

Sama seperti penduduk Kota Makassar pada umumnya penduduk Kecamatan Rappocini mempunyai latar belakang yang majemuk dilihat dari sudut pandang agama dan keyakinan serta latar belakang sosial budaya. Adapun wilayah administratif Kecamatan Rappocini terdiri atas 10 kelurahan dengan 106 orw dan 566 ort dengan jumlah penduduk sebanyak 195,838 jiwa terbagi atas laki-laki 97,548 jiwa dan perempuan sebanyak 98,290 jiwa.⁸⁰

3. Visi dan Misi

Visi dan misi Kelurahan Kassi-kassi hanya ikut andil menerapkan visi dan misi dari Kecamatan Rappocini, dikarenakan keterlibatan dalam satuan perangkat kerja Daerah *SKPD*. Adapun visi dan misi yang di teruskan oleh Kelurahan Kassi-kassi sebagai berikut :

Visi : Terwujudnya Pelayanan Prima Menuju Kecamatan Rappocini Yang Sejahtera Dan Nyaman Untuk Semua.

Misi: a). Peningkatan Pelayanan Publik Dan Kinerja Pelayanan.

b). Peningkatan Ekonomi Masyarakat.

c). Peningkatan Kualitas Lingkungan Masyarakat.

4. Selayang Pandang Kelurahan Kassi-Kassi

Kelurahan Kassi-kassi adalah kelurahan yang masuk dalam wilayah Kecamatan Rappocini. Berada dipertengahan Kota Makassar, tepatnya di sebelah utara merupakan batas Kecamatan Manggala Kelurahan Borong, disebelah selatan dibatasi dengan Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini, disebelah timur merupakan batas dari Kelurahan Gunung sari

⁸⁰ Sumber administrasi kecamatan rappocini tanggal 27 september tahun 2016

Kecamatan Rappocini, dan disebelah barat merupakan batas dari Kelurahan Bonto makkio Kecamatan Rappocini. Kelurahan Kassi-kassi memiliki luas wilayah sekitar $\pm 0,82 \text{ km}^2$ diantaranya wilayah pemukiman, sekitar $\pm 0,63 \text{ Km}^2 \text{ ha/m}^2$, dengan jumlah penduduk 17.663 jiwa diantaranya terbagi dari 8.748 pria dan 8.915 wanita, terdiri dari 1.046 kepala keluarga, 14 rukun warga dan 79 rukun tetangga.⁸¹

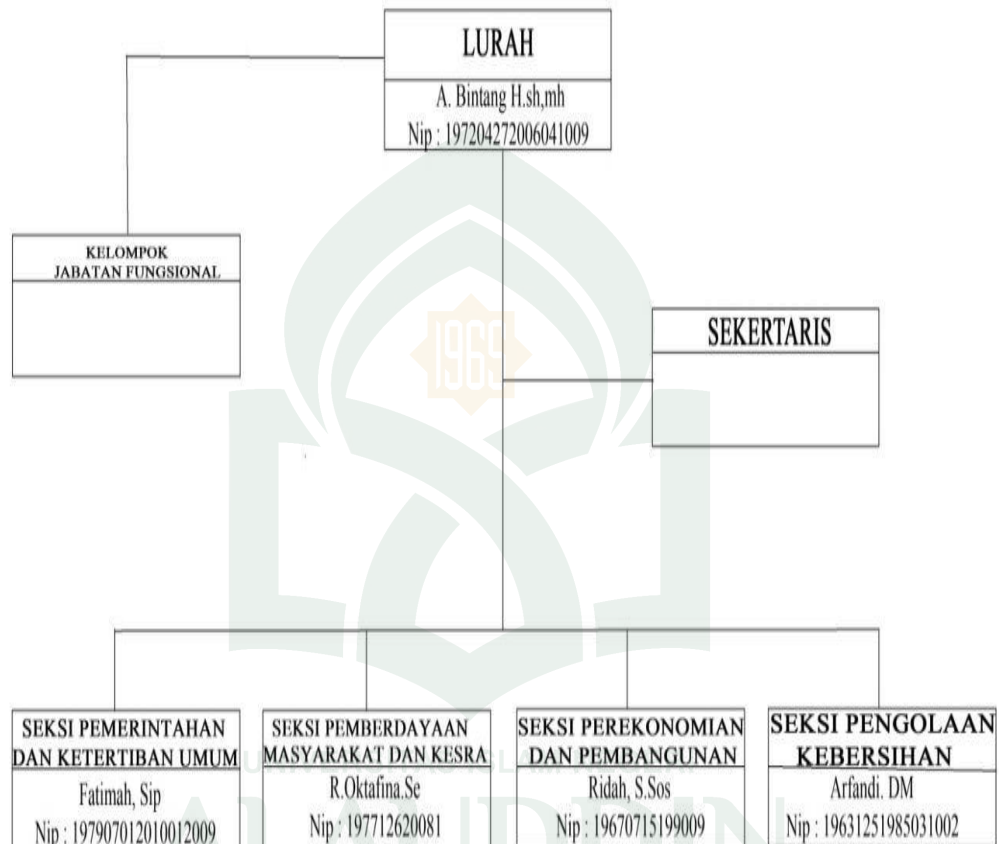
Letak geografisnya yang berada ditengah perkotaan, menjadikan Kelurahan Kassi-Kassi padat penduduk, dengan latar belakang masyarakat yang berbeda, dengan mayoritas hasil pencarian masyarakat perdagangan, dapat dilihat dengan berdirinya bangunan ruko (Rumah Toko) dan usaha masyarakat. Kelurahan Kassi-kassi adalah wilayah pemekaran dari Kecamatan Tamalate Kelurahan Rappocini yang dibentuk pada tanggal 07 Januari 1998.



⁸¹ Sumber administrasi kelurahan Kassi-Kassi tanggal 25 september tahun 2016

5. Struktur Organisasi

**Struktur Organisasi
Kelurahan Kassi-Kassi**



Sumber Administrasi Kelurahan Kassi-Kassi tahun 2016

Pada struktur organisasi diatas dapat dilihat bahwa ada beberapa bagian seksi yang merujuk pada kebersihan dan sumber daya manusia, diantaranya seksi pengolaan kebersihan yang merujuk pada penerapan misi Kelurahan Kassi-Kassi (peningkatan kualitas lingkungan masyarakat). Berdasarkan fungsinya seksi ini bertujuan memperhatikan aspek kebersihan, kerapihan dan keindahan lingkungan Kelurahan Kassi-Kassi, namun untuk penerapan program *MTR*, tidak ada kata saling

mengharapkan, karena semua birokrasi yang berada pada tatanan pemerintahan Kota Makassar dituntut bertanggung jawab atas terealisasinya program ini, jadi tatanan tertinggi dalam suatu kelurahan, yaitu Lurah itu sendiri, maka atas dasar ini, Lurah adalah pimpinan yang bertanggung jawab penuh atas bawahannya, untuk merealisasikan program *MTR*, adapun strategi untuk menerapkan kebersihan lingkungan terkait dengan program *MTR* Makassar ta' Tidak Rantasa yakni, strategi komunikasi, Strategi ini merupakan penentu berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif, karena strategi komunikasi baik secara makro maupun secara mikro mempunyai fungsi yakni menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.

Strategi komunikasi penting digunakan terutama dalam hal sosialisasi suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Sosialisasi diartikan sebagai proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya. Jadi, kita dapat melihat bahwa sosialisasi dapat terjadi melalui interaksi sosial secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi yang terjadi dalam pemerintahan pun ikut mempengaruhi dalam perencanaan suatu strategi. Istilah Pemerintahan mengisyaratkan bahwa sesuatu yang nyata merangkul orang-orang, hubungan-hubungan dan tujuan-tujuan. Strategi komunikasi dalam sosialisasi penerapan lingkungan bersih juga

digunakan dalam program pemerintah di luar dari pemerintahan Kassi-Kassi, yang saat ini salah satunya dipengaruhi oleh masalah kebersihan. Untuk itu, perlu adanya suatu komunikasi yang tepat untuk menanggulangnya seperti program dari pemerintah dalam menyosialisasikan program Makassar Ta' Tidak Rantasa.

Untuk mendukung jalannya komunikasi maka salah satu bagian yang berperan penting dalam pemerintahan Kelurahan adalah Seksi pemberdayaan masyarakat dan kestra, atau yang bersentuhan langsung dengan masyarakat Kelurahan Kasi-Kassi. Seksi ini adalah salah satu aspek yang diperlukan oleh setiap organisasi khususnya pemerintahan Kelurahan Kassi-Kassi. Seksi pemberdayaan masyarakat timbul karena adanya tuntutan. Dalam suatu instansi atau perusahaan, seksi yang bersentuhan dengan masyarakat mempunyai tujuan untuk membina hubungan baik terhadap semua pihak yang berkepentingan yang berada dalam tatanan pemerintahan tersebut. Oleh sebab itu, seksi ini merupakan sesuatu yang penting pada waktu sekarang ini dan dibutuhkan oleh suatu instansi agar menciptakan citra positif dan dapat menguntungkan instansi tersebut jika ingin dikenal publik.

Fungsi dari seksi ini adalah mengiring pandangan masyarakat terhadap betapa penting menjaga kebersihan lingkungan untuk kenyamanan bersama dan dapat memperoleh identitas dan citra yang baik dari aspek kebersihannya. Hal ini didorong oleh seiringnya dalam pemerintahan kerap berhadapan dengan sorotan yang bernada negatif dari

pihak media atau pers yang menyiarkan berita-berita kritikal tentang pemerintahan yang sedang berlangsung namun tidak berdasarkan data yang aktual serta obyektif. Dengan demikian, satuan pemerintah mana pun tidak terlepas dari hubungan dengan masyarakat dan lingkungan. Jadi secara keseluruhan seksi diatas dapat kita lihat, bahwa ada dua seksi mestinya diprioritaskan, untuk penerapan Kebersihan, namun untuk penerapan *MTR*, semua birokrasi yang berda pada tatanan pemerintahan Kota Makassar, turut bertanggung jawab, tanpa terkecuali.

6. Potensi Umum Kelurahan Kassi-Kassi

Semua unsur yang berada dalam wilayah atau kekuasaan Kelurahan Kassi-Kassi baik yang bernyawa maupun tidak, dikatakan potensi umum.

Tabel IV.I
Batas Wilayah

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Borong	Manggala
Sebelah selatan	Mappala	Rappocini
Sebelah Timur	Gunung Sari	Rappocini
Sebelah Barat	Bonto Makkio	Rappocini

Sumber Kantor Kelurahan Kassi-Kassi tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Kelurahan Kassi-Kassi berada tepat dipertengahan Kota Makassar, tepatnya disebelah utara merupakan batas Kecamatan Manggala Kelurahan Borong, disebelah selatan dibatasi dengan Kelurahan Mappala Kecamatan Rappocini, disebelah timur merupakan batas dari Kelurahan Gunung sari Kecamatan Rappocini, dan disebelah barat merupakan batas dari Kelurahan Bonto

Makkio Kecamatan Rappocini. Hal ini yang melatar belakangi sehingga Kassi-Kassi dikatakan daerah yang berada dipertengahan Kota Makassar.

Tabel IV.II
Sumber Air Bersih

Jenis	Jumlah (Unit)	Pemanfaatan (KK)	Kondisi Baik/Rusak
Sumur gali	148	150	B
Sumur pompa	150	150	B
PAM	5004	5004	B
Depot isi ulang	10	3000	B

Berdasar pada data pada tabel diatas ada beberapa sumber air bersih yang dapat diperoleh oleh warga Kelurahan Kassi-Kassi. Adanya sumber air bersih sebagai barometer dan hal yang sangat penting untuk mencetak regenerasi yang sehat, sebab lingkungan yang sehat dan bersih tidak akan mencemari sumber air pada wilayah tersebut.

Tabel IV.III

Keadaan populasi Masyarakat Kelurahan Kassi-Kassi
Kecamatan Rappocini.

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	8.748 Orang
Perempuan	8.915 Orang
Jumlah Total	17.663 Orang

Berdasarkan tabel populasi diatas Kelurahan Kassi-Kassi memiliki sumber daya manusia sebanyak 17.663 Orang, diantaranya terbagi dari 1.046 jumlah kepala keluarga, dengan total kepadatan penduduk sekitar 92%/km². Dengan banyaknya jumlah penduduk yang menghuni Kelurahan Kassi-Kassi terhitung banyak sumber daya manusia yang dimiliki kelurahan tersebut, sumber daya manusia tersebut dapat perpotensi

menghasilkan sampah ditiap hari, namun berpotensi juga untuk melestarikan lingkungan.

Tabel IV.IV

Tingkat Pendidikan Kelurahan Kassi-Kassi

Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	279 orang	98 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ play group	289 orang	321 orang
Usia 7-13 tahun yang tidak pernah sekolah	19 orang	6 orang
Usia 7-13 tahun yang sedang sekolah	615 orang	612 orang
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	95 orang	111 orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	58 orang	96 orang
Tamat SD/ Sederajat	903 orang	577 orang
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	90 orang	101 orang
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	155 orang	99 orang
Tamat SMP / sederajat	2.256 orang	2044 orang
Tamat SMA / sederajat	1.251 orang	1482 orang
Tamat D-1 / sederajat	456 orang	573 orang
Tamat D-2 / sederajat	562 orang	744 orang
Tamat D-3 / sederajat	682 orang	744 orang
Tamat S-1 / sederajat	944 orang	1040 orang
Tamat S-2 / sederajat	94 orang	267 orang
Tamat S-3 / sederajat	44 orang	58 orang
Jumlah	8.722 orang	8973 orang
Jumlah total	17695 orang	

Sumber Data Administrasi Kelurahan Kass-Kassi tahun 2016

Berdasarkan data diatas diperoleh keterangan bahwa warga Kelurahan Kassi-Kassi pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yang

berakibat pada pola kesadaran kolektif warga dalam mengimplementasikan kebiasaan menjaga kebersihan kelestarian lingkungan.

Tabel IV.V
Mata Pencanharian Pokok

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
Pegawai Negeri Sipil	4466 orang	5672 orang
Pengrajin industri rumah tangga	62 orang	4564 orang
Pedagang keliling	140 orang	-
Montir	36 orang	-
Dokter swasta	21 orang	11 orang
Bidan swasta	-	27 orang
Perawat swasta	44 orang	37 orang
Pembantu rumah tangga	24 orang	101 orang
TNI	196 orang	57 orang
POLRI	454 orang	240 orang
Pensiunan PNS/ TNI / POLRI	452 orang	927 orang
Pengusaha kecil dan menengah	1121 orang	18 orang
Pengacara	191 orang	-
Notaris	11 orang	3 orang
Dukun kampung terlatih	8 orang	-
Dosen swasta	14 orang	10 orang
Arsitektur	5 orang	-
Seniman / artis	2 orang	-
Karyawan perusahaan swasta	486 orang	351 orang
Karyawan perusahaan pemerintah	109 orang	177 orang
Jumlah	7845 orang	7,744 orang

Sumber Data Administrasi Kelurahan Kass-Kassi tahun 2016

Data diatas menunjukkan bahwa pegawai Negeri Sipil menduduki rating pertama terbanyak dari beberapa pekerjaan yang digeluti warga. Hal tersebut jelas dapat menopan keahlian, kecakapan, dan keterampilan, menyikapi masaalah sampah. Berdasarkan tabel diatas dapat diuraikan lebih jelas bahwa warga Kelurahan Kassi-Kassi telah memiliki pemahaman tentang kebersihan jika dilihat dari latar pekerjaan. Maka

tidak heran jika kesadaran kolektif masyarakat Kelurahan Kassi-Kassi untuk menyikapi sampah sangat jelas terlihat.

Tabel IV.VI

Agama

Agama	Laki-Laki	Perempuan
Islam	7,885 orang	7,987 orang
Kristen	542 orang	583 orang
Katholik	188 orang	257 orang
Hindu	49 orang	59 orang
Budha	32 orang	30 orang
Khonguchu	1 orang	2 orang
Jumlah	8697 orang	8,918 orang

Berdasarkan tabel diatas 99 % mayoritas warga di Kelurahan Kassi-Kassi menganut agama Islam. Secara umum umat Islam telah diajarkan tentang konsep menjaga kebersihan, kebersihan sebagian daripada keimanan, untuk itu tinggihnya bentuk pengamalan konsep kebersihan tersebut sehingga dapat terlihat jelas melalui lingkungan hidup mereka.

Tabel IV.VII

Entis

Etnis	Laki-Laki	Perempuan
Jawa	571 Orang	851 Orang
Madura	321 Orang	319 Orang
Bali	32 Orang	32 Orang
Bugis	2186 Orang	2373 Orang
Makassar	3622 orang	3533 Orang
Mandar	1033 Orang	766 Orang
Minahasa	101 Orang	98 Orang
Flores	177 Orang	139 Orang
Papua	21 Orang	24 Orang
Muna	92 Orang	81 Orang
Jumlah	8625 Orang	8868 Orang

Sumber Data Administrasi Kelurahan Kass-Kassi tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk Bugis Makassar menduduki peringkat tertinggi dalam wilayah Kelurahan Kassi-Kassi. Untuk itu penerapan Siri' pada kata *rantasa* lebih teraktualisasi, disebabkan budaya tersebut sebagai benteng pertahanan warga Bugis Makassar terhadap celan dari luar kalangan mereka ataupun diantara mereka. Penerapan siri' dalam budaya ini telah mencerminkan kebersihan dalam taraf lingkungan mereka. *Siri' na pacce* merujuk pada bentuk aktualisasi penerapan kebersihan lingkungan dalam bentuk kerja bakti sebagai upaya menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat serta citra kota yang bersih, indah dan nyaman.

Penanganan sampah yang serius di jalan-jalan umum, tempat-tempat umum dan lorong-lorong kecil sehingga pengendalian kebersihan dan keindahan kota yang mencakup rukun tetangga, rukun warga dan kelurahan yang dilakukan masyarakat terlaksana dengan efektif pada timbulan atau penumpukan pada bak-bak sampah rumah tangga. Implementasi kesadaran kolektif masyarakat Kelurahan Kassi-kassi dalam memerangi sampah dan penataan lingkungan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran serta meningkatkan kualitas lingkungan masyarakat yang bersih. Penataan lingkungan bersih yang melibatkan seluruh unsur dan lapisan masyarakat, guna menciptakan suasana tempat tinggal yang nyaman dan sehat, masih merupakan konsep sementara berjalan, hal tersebut sesuai realitas dilapangan seperti kurangnya terlihatnya timbulan sampah yang bisaanya berserahkan di mana-mana, penanataan pot bunga ditiap pekarangan dan di tepi jalan, drainase, hal tersebut guna memberikan kesan hijau sejuk dan asrih, warna hijau yang dipancarkan ditiap lorong

bukan hanya sebatas pewarna cat semata, namun dengan perpaduan warna alami dari pohon-pohon kecil yang berada pada pot bunga-bunga.

Kesadaran kolektif masyarakat iyalah poin penting untuk menyikapi kebersihan lingkungan, karena dengan adanya kesadaran kolektif pada kebersihan lingkungan dapat dijadikan sebagai cara yang alami untuk memberikan suasana yang asri dan indah. Jauh hari sebelum adanya program Makassar ta' Tidak Rantasa, kebersihan lingkungan ini diterapkan dengan system Makassar *green and clean* pada priode walikota sebelumnya pada tahun 2013.

Tingkat pendidikan yang tinggi membuat masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, dengan kata lain, warga telah menerapkan kebersihan lingkungan jauh-jauh hari sebelumnya, disebabkan warga Kelurahan Kassi-Kassi kebanyakan berpendidikan.

Jumat, sabtu, dan minggu bersih adalah agenda gotong-royong rutin yang dilakukan warga untuk memebersihkan lingkungan, mulai dari semak-semak, rawa-rawa dan drainase, hal tersebut sebagai upaya masyarakat mencegah terjadinya penumpukan sampah dan genangan air, yang nanti berpotensi menghasilkan banjir pada musim penghujan. Pada saat pelaksanaan jumat, sabtu, dan minggu bersih tidak sedikit masyarakat yang terlibat, ditambah dengan perhatian pemerintah demi mewujudkan lingkungan bersih dengan pembersihan ruas-ruas jalan, penataan yang teratur, sperti jalan setapak, ruangan terbuka, dan sebagainya.

B. Bagaimana Membangun Kesadaran Kolektif Masyarakat Kelurahan Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar Pada Kebersihan Lingkungan tinjauan Program Makassar Ta' Tidak Rantasa ?

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu tolak ukur kualitas hidup masyarakat. Masyarakat yang telah mementingkan kebersihan lingkungan dipandang sebagai masyarakat yang kualitas hidupnya lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang belum mementingkan kebersihan. Salah satu aspek yang dapat dijadikan indikator kebersihan lingkungan kota adalah sampah. Bersih atau kotornya suatu lingkungan tercipta melalui tindakan-tindakan manusia dalam mengelola dan menanggulangi sampah yang mereka hasilkan. Terkait dengan kesadaran kolektif masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dapat dianalisa perilaku manusia dengan aspek-aspek lingkungan sosiofisiknya, untuk keperluan melihat kesadaran kolektif masyarakat pada kebersihan lingkungan, maka lingkungan merupakan pendekatan yang paling tepat dalam menjelaskan dan menganalisis gejala hubungan atau keterkaitan antara manusia dan masalah kebersihannya.

Perilaku hidup bersih masyarakat berupa rangkaian dari wujud kesadaran kolektif, perilaku kesadaran kolektif merupakan tindakan yang dilakukan orang terhadap sampah, mencakup aktivitas yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, seperti tindakan mengotori lingkungan hingga tindakan-tindakan yang bertanggung jawab seperti tindakan-tindakan memelihara dan membersihkan lingkungan itu sendiri. Adanya sikap masyarakat yang mencerminkan tindakan berupa tanggung jawab atas kebersihan lingkungannya, menjadi pertimbangan, agar dapat mengetahui latar atau faktor yang mempengaruhi kesadaran kolektif masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Adapun faktor yang memicu tumbuhnya kesadaran

kolektif masyarakat Kelurahan Kassi-Kassi yaitu :

1. Muatan pengetahuan sebagai upaya penguatan kesadaran kolektif.

Hampir setiap individu memiliki muatan pengetahuan tentang kebersihan, sebab pengetahuan berperan sebagai pertimbangan awal sebelum memulai tindakan dan aktivitas, dengan pengetahuan pentingnya menjaga kebersihan akan mengantarkan pada tindakan manusia yang memiliki pengetahuan tersebut, pengetahuan tentang kebersihan akan menggambarkan representasi pada keadaan fisik, kemudian pengetahuan ini apabila diterapkan secara tepat, maka akan merujuk pada tingkat kesadaran kolektif terhadap kebersihan lingkungan. Namun hal ini tetap dikembalikan pada kesadaran tiap individu, untuk melestarikan sanitasi lingkungannya masing-masing. Karena sifat dari pengetahuan tidak memaksakan kehendaknya sebagai ilmu. Pengetahuan tentang kebersihan didapat dari pengalaman yang dialami setiap individu baik itu dari pendidikan nonformal, maupun informal.

Menurut Ibu Hajja Muda Talib “Setiap manusia memiliki dasar menjaga kebersihan, seperti dari rumah sendiri, dan pekerjaan, tergantung manusianya itu sendiri, mau mengembangkan, mau melaksanakan ataupun mau cuek dengan kebersihan. Karena setiap manusia pasti menyukai yang namanya kebersihan”.⁸⁴

Berdasarkan informasi yang dikutip di atas, menjelaskan bahwa manusia adalah tempat menyimpan gagasan, fenomena, atau pengalaman yang kemudian tersimpan kedalam intuisi seseorang, yang nantinya akan direpresentasikan dalam bentuk aksi atau tindakan pada saat yang diperlukan. Jadi untuk

⁸⁴Hajja Mudah Talib (53 Tahun) Ibu rumah tangga di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di Kediaman Hajja Mudah Talib, kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, pada tanggal 25 September 2016

menerapkan perilaku dalam bentuk kesadaran kolektif, diperlukan adanya muatan pengetahuan dasar tentang kebersihan itu sendiri.

2. Pendidikan sebagai dasar untuk mengetahui pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Semua pendidikan memprioritaskan aspek kebersihan dan kerapian, dalam dunia pendidikan telah ditanamkan bentuk dedikasi tentang dampak yang timbul apabila kebersihan dikesampingkan, baik itu dari pendidikan dasar, tingkat menengah, tingkat atas sampai ke tingkat perguruan tinggi, semua memperhatikan aspek kebersihan lingkungan. meskipun tidak semua dalam dunia pendidikan menerapkan kurikulum kebersihan, dan kesehatan, namun, kebersihan telah menjadi pokok permasalahan yang semestinya diprioritaskan. Dalam bangku pendidikan telah banyak diajarkan tentang kebersihan itu sendiri. Sebab pendidikan berfungsi sebagai wadah menimbah ilmu, dari sesuatu yang belum kita ketahui akan merujuk pada sesuatu yang kita ketahui sebagai disiplin ilmu.

Menurut bapak Makmur” pendidikan sangat berpengaruh untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pada aspek kebersihan, karena masyarakat yang tinggi tingkat pendidikannya akan senantiasa berusaha menjaga kebersihannya”.⁸⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan sebagai faktor pengaruh tumbuhnya kesadaran masyarakat pada kebersihan lingkungan. Secara umum tingkat pendidikan seseorang dapat diperoleh dari pendidikan formal, non formal, maupun informal. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan serta memberikan dampak pada perubahan

⁸⁵Makmur (50 Tahun) Tokoh Masyarakat di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di Kediaman bapak Makmur ,kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini,Kota Makassar, pada tanggal 27 September 2016

sikap dan tingkah laku seseorang dalam mengambil sikap dan beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan secara umum memiliki manfaat untuk membentuk sikap dan kesadaran kolektif seseorang dalam menghadapi suatu masalah. Perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi pola pikir serta sikap seseorang dalam menghadapi masalah. Dengan adanya pendidikan dapat membekali pengetahuan serta dapat mempengaruhi kegiatan sehari-hari seperti sikap akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Berdasarkan tabel IV.IV dapat diperoleh keterangan bahwa warga Kelurahan Kassi-Kassi pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi hal ini berakibat pada pola tingkat kesadaran kolektif, tingkat kebersihan yang tinggi jika dilihat dari keadaan lingkungan yang bersih. Sebab warga tersebut lebih mengedepankan aktualisasi menjaga kebersihan lingkungan.

3. Budaya hidup bersih yang didasari prinsip nilai *Siri' Na Pacce*

Budaya malu masih merupakan salah satu falsafah budaya masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, namun budaya *siri' na Pacce* sebagai dasar masyarakat Bugis Makassar mempertahankan *siri'* dan sampai saat ini masih dijunjung tinggi. Apabila rasa malu tersebut masih tertanam dalam jiwa seseorang maka seseorang dapat menjaga harga diri mereka, dan kepedulian sosial pada lingkungannya, malu dalam sistem nilai budaya Makassar sangat abstrak dan sulit untuk didefinisikan karena malu hanya bisa dirasakan oleh penganut budaya Bugis Makassar. Kesan malu mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga lingkungannya dan citra keluarganya dimata masyarakat. Dari dulu hingga kini rasa malu telah terurai

dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, malu dikalangan masyarakat Makassar adalah sesuatu hal yang tabuh. Malu diartikan disini sebagai motivasi yang membangun, dalam hal yang negatif, malu dikatakan masyarakat yang *Rantasa'* atau kotor. Tidak sedikit masyarakat Makassar yang masih memegang prinsip *Siri' na pacce* tersebut. Berdasarkan tabel IV.VII dapat dilihat jumlah etnis yang mendominasi Kelurahan Kassi-Kassi, atas dasar ini kalangan Bugis Makassar yang mendominasi Kelurahan Kassi-Kassi menerapkan kebersihan lingkungan. seperti yang dikatakan seorang ibu rumah tangga yang telah lama bermukim di Kelurahan Kassi-Kassi.

Menurut ibu Hajja mudah talib “terkadang kita malu sendiri jika kita melihat pekarangan dan rumah tetangga yang bersih sementara pekarangan rumah kita kotor, apalagi jika ada kerja bakti yang dilakukan oleh RT lantas kita hanya diam di dalam rumah, pasti kita merasa risih sendiri dengan keberadaan kita”.⁸⁶

Kita dapat memetik makna yang terkait *Siri'* yang merujuk pada tatanan perilaku masyarakat Kelurahan Kassi-Kassi. Efek dari pembawaan budaya tersebut merujuk pada kebiasaan seseorang dalam mengamalkan nilai budaya yang disimpan dari leluhur penganut budaya tersebut. Kebiasaan sehari-hari seseorang akan membentuk pada perubahan pada pola hidup, terutama dibidang kebersihan. Kebiasaan yang positif akan merujuk pada hal yang positif sebab kebiasaan seseorang cenderung membentuk kepribadian seseorang.

⁸⁶Hajja Mudah Talib (53 Tahun) Ibu rumah tangga di Kelurahan Kassi-Kassi, Wawancara di Kediaman Hajja Mudah Talib, kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, pada tanggal 25 September 2016

Menurut Bapak Adi “untuk merubah keadaan yang kotor, awalnya memang sulit, tetapi jika dibiasakan disiplin untuk bersih-bersih akan terasa ringan. Dulu hampir setiap hari ngomel-ngomel ibunya kalau dilihat keadaan rumah yang kotor dan berantakan. Anak-anak juga dirumah hampir setiap hari dietgur sama ibunya, tapi mungkin karena bosanmi ditegur makanya tidak kotor kotormi”.⁸⁷

Berdasarkan kuitpan diatas, pola perilaku kesadaran kolektif pada kebersihan dapat dibangun, dibentuk, diorganisir terus-menerus melalui tindakan-tindakan nyata dari individu penghuni rumah kemudian ke lingkungan. pola pembiasaan juga dijelaskan oleh Maxwell Maltz dalam penelitiannya tentang pola pembentukan kebiasaan selama 21 hari.⁸⁸ Pola pembentukan kebiasaan dapat mengantarkan suatu perubahan untuk kebiasaan baru seseorang. Jika dibandingkan dengan lingkungan yang kotor, hal yang menonjol pada lingkungan yang bersih adalah bahwa pola perilaku kesadaran kolektif pada kebersihan yang dibangun berdasarkan pemahaman, Pembiasaan menyikapi sesuatu yang kotor sudah termasuk dalam pemahaman pada tingkat kesadaran. Kesadaran tersebut menjadi faktor pertimbangan dan daya tarik untuk melestarikan kebersihan. Kesepakatan pemahaman terbentuk melalui transaksi terus menerus antara penghuni dan dipelopori oleh orang-orang yang memiliki daya motivasi tinggi, yaitu mereka yang secara rutin berperan memimpin, memberi informasi langsung, memberi contoh berupa tindakan serta selalu bertindak mengajak dan menghimpun anggotanya bekerjasama dalam berbagai aktivitas nyata yang bertujuan memelihara kebersihan lingkungan. Kebiasaan yang sama pada satu

⁸⁷Adi (37 Tahun) tokoh pemuda di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di Kediaman bapak Adi di kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, pada tanggal 03 Oktober 2016

⁸⁸ Salem Hardja Sumarna, *Trik 1 jam membentuk kebiasaan orang-orang hebat yang wajib anda tiru*. (Jogja-Solo Km.21 Klaten, Galmas publisher),h,18.

kelompok akan membentuk tujuan yang sama pula, maka dari itu tujuan yang sama dalam satu kelompok akan merujuk pada tingkat solidaritas sosial. Solidaritas dapat diartikan sebagai faktor pemicu adanya kesadaran kolektif pada kebersihan lingkungan, disebabkan sesuatu yang dikerjakan secara bersama akan memiliki dampak yang besar pada kehidupan. Apabila dalam suatu wilayah memiliki nilai solidaritas yang tinggi, akan berdampak pada kemudahan melakukan komunikasi, untuk melakukan suatu kegiatan.

Menurut Daeng Taking ”cukup lama kita saling mengenal, jadi untuk ajak mengajak melakukan kerja bakti tidak begitu sulit. Karna tetangga kayak keluargami”.⁸⁹

Setiap kehidupan bersama, solidaritas sosial diantara orang-orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah sangat dibutuhkan. Seperti yang dikatakan salah satu pemuda Kassi-Kassi.

Menurut Iswandi ”Penting sekali kerjasama untuk melakukan kegiatan, dan hal ini yang menjadikan solidaritas dikalangan warga Kassi-Kassi bisa terbangun sampai saat ini. Sikap saling menghormati selalu dijunjung tinggi oleh sesama warga dikarenakan mereka mempunyai tujuan yang sama, yakni melestarikan lingkungan kita. solidaritas sangat mudah tercipta dikarenakan mereka sudah saling mengenal satu sama lain”.⁹⁰

Adanya solidaritas sosial diantara warga akan mempererat tali silaturahmi diantara warga. Solidaritas sosial sebagai suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut secara bersama kemudian diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Apabila dalam kelompok tersebut terjalin solidaritas sosial diantara anggotanya

⁸⁹Daeng Taking (52 Tahun) ketua Rt 04 di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di Kediaman Daeng Taking ,kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini,Kota Makassar, pada tanggal 29 September 2016

⁹⁰Iswandi (29 Tahun) Pemuda di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di Aula ,kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini,Kota Makassar, pada tanggal 18 September 2016

maka akan tercipta iklim yang mendorong pencapaian tujuan kelompok. Hal yang mendasari solidaritas suatu kelompok tidak lepas dari faktor-faktor yang mendasari manusia untuk bersatu atau berkelompok, misalnya faktor pertalian keluarga atau berasal dari agama yang sama, nenek moyang yang sama, berasal dari daerah yang sama, mempunyai minat dan kepentingan yang sama, keterikatan bersama pada suatu institusi tertentu, dan lain sebagainya.

Menurut Bapak Muhtar Ali “warga tetap membaur dan tetap saling bekerjasama dalam melakukan kegiatan pembersihan dan penyisiran sampah, rutinitas ini dilakukan dengan penuh keinginan, itulah yang mendasari betapa kuatnya rasa kebersamaan yang dimiliki sesama warga”.⁹¹

Warga Kelurahan Kassi-Kassi adalah masyarakat yang berada di lingkungan Kelurahan Kassi-Kassi, dimana berasal dari latar belakang yang beragam, misalnya, suku, pendidikan, agama, dan sebagainya. Nilai-nilai kekeluargaan menjadi pemersatu diantara warga tersebut, kekeluargaan sebagai nilai solidaritas yang dijunjung tinggi dikalangan warga Kassi-Kassi yang kesehariannya diaplikasikan dalam menjalani hubungan sosial sesama warga. Makna dalam literatur sosial, keluarga merupakan lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang dimasyarakat manapun. Keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu yang merujuk pada kemasyarakatan. Rasa kekeluargaan yang tinggi akan meretas perbedaan sehingga akan menjadi akrab antara satu dengan yang lain tanpa ada sekat-sekat, jika memang nilai-nilai kekeluargaan ini betul terinternalisasi dalam diri mereka.

⁹¹ Muhtar Ali (40 Tahun) ketua Rt 05 di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di Kediaman bapak Muhtar Ali kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, pada tanggal 01 Oktober 2016

Menurut Bapak Muhtar Ali. "Hubungan sesama warga selama ini baik-baik saja, itu disebabkan karena masing-masing warga mempunyai tujuan yang sama untuk menerapkan kebersihan lingkungan. Hubungan sesama warga sangat erat karena berlandaskan kekerabatan dan kekeluargaan, meskipun banyak perbedaan dimuali dari beda suku, dan agama ketika melakukan kerja bakti, perbedaan akan itu hilang disebabkan karena warga disini memiliki tujuan yang sama".⁹²

Mempertahankan hubungan yang solid dalam suatu kelompok, harus saling menjaga perasaan antara sesama, dengan cara membangun komunikasi yang lebih baik efektif, komunikasi dalam hal ini adalah poin penting mempertahankan kekompakan kelompok, agar tidak terjadi ketersinggungan.

Menurut Bapak Makmur "Hubungan interaksi perlu diperhatikan, karena sangat penting, interaksi yang baik dapat menjadikan hubungan antara warga menjadi lebih harmonis".⁹³

Kesadaran kolektif pada kebersihan lingkungan berdasarkan uraian diatas terbentuk dari beberapa factor, seperti pengetahuan yang dimiliki tiap individu akan begitu pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Tingkat pendidikan adalah pengaruh tertinggi sebagai pemicu tumbuhnya kesadaran kolektif pada kebersihan lingkungan. Selain itu *siri'* (malu) untuk warga Makassar di Kelurahan Kassi-Kassi dijadikan sebagai motivasi agar senantiasa menjaga kebersihan, karna malu dikalangan tersebut ditafsirkan sebagai aib yang mesti dijaga. Kemudian factor selanjutnya ialah kebiasaan seseorang dalam menyikapi sampah, yang dimulai dari diri sendiri kepada orang lain lingkungan dan seterusnya menjalar tanpa henti, kebiasaan tersebut berupa rutinitas yang

⁹²Muhtar Ali (47 Tahun) ketua Rt 05 di Kelurahan Kassi-Kassi, Wawancara di Kediaman bapak Muhtar Ali kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, pada tanggal 01 Oktober 2016

⁹³Makmur (45 Tahun) ketua Rt 05 di Kelurahan Kassi-Kassi, Wawancara di Kediaman bapak Muhtar Ali kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, pada tanggal 01 Oktober 2016

biasanya dilakukan dalam bentuk kerja bakti, dalam hal ini iyalah solidaritas sosial warga Kelurahan Kassi-Kassi. atas adanya faktor tersebut, sehingga jauh hari sebelum adanya program *MTR*, warga Kelurahan Kassi, telah menerapkan kebersihan lingkungan, hal ini dikemukakan oleh ketua Rt yang berada di Kassi-Kassi.

Menurut Daeng Taking “Sebelum adanya program *MTR* ini, perkiraan tahun 2007 atau 2008, warga Kelurahan Kassi-Kassi, telah terbiasa melakukan kerja bakti, gotong royong, apabila hendak memasuki musim penghujan. Membenahi sampah yang berserakan pada musim hujan, sebab sampah tersebut sering kali menyumbat saluran pembuangan air di lingkungan kami. Untuk menghindari banjir, sejak itu kita sering melakukan musawarah.”⁹⁴

Ada sedikit kesamaan dari informasi yang kami dapat dilapangan yang diutarakan oleh :

Menurut Bapak Muhtar Ali. “Dulu juga sempat ada sosialisasi dari pemerintah sebelumnya, seperti program Makassar *grean and clean*, cuma saja program tersebut merujuk pada penghijauan taman, dan pekarangan rumah, tapi alhamdulillah program tersebut kita terapkan serentak.”⁹⁵

Dari kedua hasil wawancara diatas sebagai bentuk perwakilan dari beberapa informasi yang memiliki kesamaan makna, bahwa kesadaran kolektif warga Kelurahan Kassi-Kassi terhadap kebersihan lingkungan telah lama terbangun. Adapun respon positif yang dikatakan beberapa warga Kassi-Kassi terkait tinjauan program Makassar’ Tidak Rantasa yang hadir ditengah masyarakat tersebut.

⁹⁴Daeng Taking (52 Tahun) ketua Rt 04 di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di Kediaman Daeng Taking ,kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini,Kota Makassar, pada tanggal 29 September 2016

⁹⁵Muhtar Ali (47 Tahun) ketua Rt 05 di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di Kediaman bapak Muhtar Ali kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini,Kota Makassar, pada tanggal 01 Oktober 2016

Menurut Bapak Adi. “Kehadiran program Makassar ta’ Tidak Rantasa ditengah tengah kita sebagai bentuk motivasi untuk mewujudkan tercipta dan pelaestarian kebersihan lingkungan hidup, ditambah lagi sosialisasi dan arahan yang di berikan oleh pemerintah.”⁹⁶

Respon yang sama diberikan oleh warga Kassi-Kassi terkait hadirnya program Makassarta’ Tidak Rantasa.

Menurut Iswandi “kebersihan sudah pasti keinginan semua warga pada umumnya, namun dengan adanya MTR, akan mempermudah lagi dalam menerapkan kebersihan lingkungan, sebab program ini memberikan sumbangsi berupa fasilitas yang memadai”.⁹⁷

Berdasarkan beberapa uraian diatas, telah dijeaskan, bahwa kesadaran kolektif terhadap kebersihan terwujud dari kerja sama anatar warga itu sendiri, kemudian kehadiran program *MTR* sebagai penopang, atau nilai tambah dari aksi yang merujuk pada penerapan kebersihan lingkungan.

Kebersihan lingkungan merujuk pada program *MTR*, Makassar ta’ tidak rantasa sebagai kebijakan yang lahir untuk mengatur tentang tata kebersihan kota dimulai dari kesadaran semua warga Kota Makassar untuk mengedepankan aspek kebersihan dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara mengubah kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat. Tidak *rantasa* dalam bahasa Makassar berarti tidak kotor atau tidak jorok. Secara sosiologis penggunaan kata tidak *rantasa* untuk membangkitkan *Siri’ na pacce* Bugis Makassar yang akan selalu malu jika tidak menjaga kebersihan.

Kata *rantasa* dapat diartikan secara luas, tidak hanya diartikan sebagai sampah yang berserahkan atau kanal, got dan lingkungan yang penuh sampah dan kotor. Akan tetapi, menyangkut ketertiban pedagang kaki lima, pasar,

⁹⁶Adi (37 Tahun) tokoh pemuda di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di Kediaman bapak Adi di kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, pada tanggal 03 Oktober 2016

⁹⁷Iswandi (29 Tahun) Pemuda di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di Aula ,kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, pada tanggal 18 September 2016

lokalisasi dan drainase. Selain itu, *rantasa* juga harus dimaksudkan dalam hal membersihkan perilaku korupsi, penyuapan instansi pemerintah sehingga *good governance* dapat terealisasi. Program Makassar ta' Tidak Rantasa ialah program pengembangan lanjutan dari Makassar *grean and clean* tahun 2013 silam yang memiliki nilai inovasi, dengan adanya truk sampah yang baru dengan model yang lebih baik yang diberikan nama truk angkasa ki dengan cup penutup sehingga sampah yang diangkut baunya tidak menyebar kemana-mana.

4. Regulasi program MTR Makassar Ta' Tidak Rantasa mendukung upaya kesadaran kolektif di bidang kebersihan.

Program Makassar ta' Tidak Rantasa menjadikan kecamatan dan kelurahan sebagai ujung tombak dalam pelaksanaannya. Setiap kecamatan dan kelurahan telah diberikan fasilitas berupa motor sampah, Selain itu truk sampah tangkasa ki juga terus beroperasi untuk membantu mengumpulkan sampah-sampah di rumah-rumah warga. Sasaran program ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menangani sampah dan kebersihan lingkungan dengan rencana strategis menanamkan budaya bersih dalam masyarakat dan peningkatan kapasitas penanganan sampah. Adanya program Makassar ta' Tidak Rantasa dikalangan warga Kelurahan Kassi-Kassi sebagai langkah taktis menyikapi sampah dan penopang dalam meningkatkan motivasi kesadaran kolektif masyarakat pada kebersihan lingkungan. Sosialisasi yang dilakukan pemerintah Kelurahan Kassi-Kassi melalui kunjungan dari rumah ke rumah dengan istilah lain *Door To Door* ataupun melalui brosur-brosur, pengajian lorong, Sebagai bentuk kembali mengingatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan

dan memprerat solidaritas antara sesama warga. Kebijakan *MTR* adalah program yang merujuk pada kebersihan lingkungan, dalam penerapannya semua birokrasi pemerintahan ikut terlibat bertanggung jawab, jadi dalam hal ini tidak ada lagi yang saling mengharapkan. Dalam suatu wilayah (kelurahan), kedudukan tertinggi, Lurah yang memiliki tanggung jawab penuh atas penerapan kebersihan tersebut. Adapun formulasi strategi yang digunakan oleh Lurah Kassi-Kassi, iyalah.

Sebenarnya kita harus tahu dulu keadaan lokasi, dan keadaan masyarakat, setelah kita melihat kondisi lapangan, kita akan mengetahui langkah yang akan kita gunakan selanjutnya, seperti kita gunakan sosialisasi seperti apa, komunikasi yang tepat kita bangun seperti apa. Bukan hanya sampai disitu, setelah itu kita melakukan kunjungan ulang memastikan tepat tidaknya sosialisasi yang kita lakukan.⁹⁸

Berdasarkan kutipan diatas dapat kita bagi dengan sub-sub formulasi sebagai berikut, *pertama*, pemantauan, hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan dan apakah situasi dan pendapat dalam masyarakat menunjang atau justru menghambat tujuan. *Kedua* Perencanaan, Dalam tahap ini yang merupakan kelanjutan dari tahap penemuan fakta, merencanakan bagaimana sebaiknya, dengan memperhatikan faktor-faktor psikologis, sosiologis, keadaan sosial, ekonomi, politik. *Ketiga*, Komunikasi atau pelaksanaan, tahapan komunikasi adalah kelanjutan dari perencanaan tentang bagaimana mengkomunikasikan sesuatu dan apa yang dikomunikasikan, sebenarnya juga tidak terlepas dengan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kelurahan. Kegiatan komunikasi dapat berbentuk lisan, tertulis, visual, atau dengan menggunakan slogan-slogan tertentu. *Keempat*, evaluasi setelah semua

⁹⁸ Andi Bintang (42 Tahun) Lurah di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di Kantor Lurah Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, pada tanggal 18 September 2016

tahap sebelumnya dilakukan maka suatu pemerintahan tentu ingin mengetahui dampak atau pengaruhnya terhadap publik atau khalayak. Maka untuk mengetahui dan memperoleh hasil dari semua kegiatan yang telah dilaksanakan, dilakukanlah evaluasi. Evaluasi ini selain digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai hasil dari kegiatan yang telah dilakukan, juga sebagai patokan untuk melakukan tindakan-tindakan selanjutnya. Keseluruhan taktis tersebut digunakan agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal, sebagai penerapan kebersihan lingkungan. dalam suatu wilayah sudah pasti terdapat berbagai perbedaan didalamnya, baik itu perbedaan budaya, agama, dan pemahaman, perbedaan ini biasanya akan menghambat proses sosialisasi *MTR*, namun hal ini memiliki solusi tersendiri, seperti yang dikatakan oleh Lurah Kassi-Kassi.

Bapak Andi Bintang “menyatukan beberapa karakter yang berbedah, sebenarnya adalah sesuatu yang cukup sulit, namun segala sesuatu yang sulit memiliki pemecahan, taktis yang biasanya kita pakai berupaya membuat kegiatan, berupa pengajian lorong, pengajian lorong ini akan mempererat tali silaturahmi dan hubungan emosional antara warga sebagai wujud solidaritas. Terkhusus untuk umat non muslim kita gunakan system pertalian kekeluargaan”.⁹⁹

Pengajian lorong diadakan setelah melihat kondisi masyarakat, yang mayoritas umat muslim, hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah penganut agama terbanyak dalam Kelurahan Kassi-Kassi, dapat dilihat pada tabel IV.VI. Pengajian lorong sebagai wadah menyatukan warga Kassi-Kassi yang memiliki perbedaan dari aspek budaya. sebagai mana dijelaskan dalam Al-Qur dalam QS. Al-Lail/ 92: 94 .

....إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى

Terjemahnya

Sesungguhnya (usaha) kamu memang berbeda-beda¹⁰⁰

Intisari dari dalil dan penjelasan paragraf sebelumnya, menjelaskan bahwa tiap individu memiliki karakteristik yang berbeda, budaya yang beragam. Meskipun memiliki perbedaan dari segi budaya, masyarakat yang paham tentang nilai persatuan Islam akan senantiasa saling mengajak, dan tolong menolong kepada kebaikan. Karena Islam memerintahkan agar sesama orang beriman saling tolong-menolong. Tutar penegasan dalam QS.Al-Maidah/ 5 : 2.

....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ....

Terjemahnya

...Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...¹⁰¹

Selain dari pada pengeajian lorong, sosialisasi yang dilakukan pemerintah kelurahan, dalam bentuk-bentuk penyuluhan, dan menjadikan program tersebut familiar ditengah masyarakat Kasi-Kassi karena hampir ditiap lorong

⁹⁹Andi Bintang (42 Tahun) Lurah di Kelurahan Kassi-Kassi, Wawancara di Kantor Lurah Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, pada tanggal 18 September 2016

¹⁰⁰ Departemen Agama RI. *Al-Quran* dan terjemahannya (Cet. I ; Bandung : Syaamil Quran, 2010), Q.S. Al-Lail .92: 94

bertuliskan slogan *MTR* dan *LISA*, semua ini bertujuan agar lebih mudah mengingat dan memahami tentang pentingnya pelestarian lingkungan sekitar. Kehadiran program Makassar ta' Tidak Rantasa memberikan hasil positif pada warga Kassi-Kassi, dikarenakan ada beberapa dampak yang diberikan, dimana melalui sosialisasi yang berbentuk slogan yang memberikan kesan tersendiri bagi pembacanya.

Menurut ibu hajja Mudah Talib¹⁰² hampir setiap hari saya melihat sloganya *MTR*, dan pastinya kita sudah paham apa maksud hendak disampaikan oleh pesan tersebut. Saya kira adanya slogan tersebut mengajak kita untuk meningkatkan lagi kualitas kebersihan lingkungan kita.

Setiap slogan pasti memiliki kajian dalam tentang makna yang hendak disalurkan oleh pembacanya, untuk itu *MTR* adalah slogan singkat yang mudah diingat. Maka itu tidak sedikit warga yang paham arti adanya sebuah slogan. Adapun kutipan yang disampaikan oleh saudara Iswandi :

Menurut Iswandi “Orang-orang yang berfikir, bukan hanya membaca saja apa yang dia lihat, tapi harus paham dengan makna. Dan bagaimana kita bisa dikatakan paham apabila kita tidak melakukannya dengan tindakan ?¹⁰³

Slogan Makassar ta' Tidak Rantasa yang dicanamkan oleh pemerintah, menekankan kata *rantasa*. Kata *rantasa* sebagai kritikan yang mencela, celaan tersebut dapat memberikan efek tumbuhnya keadaran kolektif masyarakat Kassi-Kassi pada kebersihan lingkungan, sebagaimana diutarakan oleh.

¹⁰¹ Departemen Agama RI. *Al-Quran* dan terjemahannya (Cet. I ; Bandung : Syaamil Quran, 2010), h. 106

¹⁰² Hajja Mudah Talib (53 Tahun) Ibu rumah tangga di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di Kediaman Hajja Mudah Talib, kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, pada tanggal 25 September 2016

¹⁰³ Iswandi (29 Tahun) Pemuda di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di Aula ,kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, pada tanggal 18 September 2016

Menurut Bapak Makmur. “Tidak enak di dengar kalau dikatakan rantasa, sama saja kita tinggal di daerah kumuh. agar kita tidak tergolong warga yang rantasa atau kumuh, kita terapkan saja kebersihan setiap hari.”¹⁰⁴

Adanya program *MTR* (Makassar ta’ tidak rantasa) ditengah warga Kelurahan Kassi-Kassi, diartikan bukan hanya sekedar slogan atau umbul-umbul semata, namun ada percikan menyinggung dan membangun kesadaran kolektif pada kebersihan lingkungan. seperti yang dikemukakan oleh bapak Muhtaer Ali :

Menurut Daeng Taking. “Makassar tidak rantasa hampir sama dengan daya saing antara RW, RT Kelurahan dan Kecamatan pada tingkat kebersihan. Karena kita tidak bisa merasa puas, disebabkan masi banyak lingkungan yang bersih, dibanding lingkungan yang kita tempati sekarang. Namun kita tidak fokus untuk hal itu, yang jelas kita nyaman dan rindu pada lingkungan yang bersih”.¹⁰⁵

Program Makassar ta’ Tidak Rantasa disambut sebagai motivasi yang mengajak warga agar dapat melestarikan lingkungan sekitar. Hal tersebut sebagai wujud respon positif, karena memiliki tujuan yang sama, dalam hal ini keinginan pemerintah dan masyarakat.

Selain itu jadwal pembuangan sampah dan penjemputan sampah harus diakui sebagai bentuk disiplin diterapkannya kesadaran kolektif pada kebersihan lingkungan.

¹⁰⁴ Makmur (50 Tahun) Tokoh Masyarakat di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di Kediaman bapak Makmur, kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, pada tanggal 27 September 2016

¹⁰⁵ Daeng Taking (52 Tahun) ketua Rt 04 di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di Kediaman Daeng Taking, kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, pada tanggal 29 September 2016

Menurut Ibu Hajjah Mudah Talib. “haruski tepat waktu juga buang sampah, supaya tidak menumpuk, karena petugas kebersihan tiap hari datang menjemput sampah diwaktu sore, harus juga dibungkus pakai kantong plastik supaya tidak lama proses pengambilannya, karna bukan hanya satu rumah yang didatangi. Jadi kita juga harus mengerti pekerjaannya orang, supaya tidak terlambatki sampai di tempnya.”¹⁰⁶

Kedisiplinan buang sampah pada waktu yang tepat sudah menjadi tanggung jawab bersama, dikarenakan adanya pengertian tersendiri yang telah tertanam. Lalai akan kedisiplinan pada waktu pembuangan sampah dapat menghambat proses kerja petugas kebersihan. Selain itu dapata berpotensi dan memicu terjadinya penumpukan sampah pada wilayah tersebut.

Secara umum kehadiran program Makassar ta’ Tidak Rantasa , disingkat *MTR* dapat mempermudah aktifitas warga untuk mentaktisi sampah, seperti jadwal penjemputan sampah yang telah dijadwalkan.

Menurut Ashar” penentuan waktu dan titik pengambilan sampah sesuai dengan peta, kemudian ada penentuan batas wilayah pelayanan. Tapi tidak menutup kemungkinan tidak lagi adanya pengembangan wilayah, sesuai arahan dari bapak Lurah.”¹⁰⁷

Adanya perancangan jadwal operasi yang telah ditetapkan tidak lain untuk menghindari penyisiran sampah yang rancu.

Menurut Bapak Andi Bintang “jadwal operasi ditetapkan agar kegiatan pengangkutan sampah dapat berjalan lancar sampai pada terminal sampah.”¹⁰⁸

¹⁰⁶Hajja Mudah Talib (53 Tahun) Ibu rumah tangga di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di Kediaman Hajja Mudah Talib, kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, pada tanggal 25 September 2016

¹⁰⁷Aswar (29 Tahun) Petugas kebersihan di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di samping puskesmas ,kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, pada tanggal 05 oktober 2016

¹⁰⁸Andi Bintang (42 Tahun) Lurah di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di Kantor Lurah Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, pada tanggal 18 September 2016

Kesadaran kolektif masyarakat pada kebersihan lingkungan terkait tinjauan program Makassar ta' Tidak Rantasa, adalah sesuatu yang relevan, sebab kesadaran kolektif masyarakat dapat mempermudah terealisasinya program tersebut. Selain itu lingkungan akan tetap terjaga kelestariannya dalam masa waktu yang panjang, apabila setiap masyarakat memiliki pemahaman dan sadar untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan.

C. Bagaimana Faktor Penghambat Implementasi Kesadaran Kolektif Kebersihan Lingkungan Di Kelurahan Kassi-Kasi Tinjauan Program MTR ?

Manusia pada hakekatnya merupakan unsur atau elemen pada lingkungan yang memiliki potensi yang mampu mengubah dirinya dan lingkungannya dengan baik dan memiliki kemajuan yang tinggi. Oleh karena itu sumber daya manusia baik rohani maupun jasmani berkembang sesuai dengan keberadaan manusia. Dengan akal manusia digolongkan makhluk yang paling sempurna, sebab akal manusia mampu menyerap sesuatu secara abstrak yang melahirkan adanya konsep yang berbentuk teori yang pada akhirnya menciptakan ilmu dan teknologi. Dengan ilmu dan teknologi manusia secara leluasa dapat membangun dunia ini dengan baik dan sempurna.

Erat kaitannya dengan implementasi kesadaran kolektif masyarakat pada kebersihan lingkungan, sebab perlu dipahami pengelolaan sumber daya manusia sangat penting artinya sebagai upaya pengembangan dan penyelesaian manusia ketika menghadapi permasalahan yang kompleks. Adapun faktor-faktor penghambat implementasi kesadaran kolektif pada kebersihan lingkungan.

1.) Jadwal kerja yang padat yang berakibat sedikitnya waktu yang diluangkan untuk lingkungan. Tiap manusia memiliki tujuan masing-masing, seiring sibuknya manusia untuk memenuhi kebutuhannya, maka saat itu juga sifat egois manusia pada lingkungannya terjadi tanpa disadari, sebab manusia akan senantiasa cenderung memikirkan pribadi dan keluarganya saja. hal tersebut terjadi secara alamiah, karena setiap manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhannya sendiri melalui dunia pekerjaan dikarenakan pekerjaan syarat mutlak untuk mendapatkan nafkah.

“Ada beberapa warga yang tidak terlibat dalam melakukan kerja bakti, termasuk mereka yang bekerja kantoran. Tapi kita harus pahami kesibukan setiap orang.”¹⁰⁹

Maka dari itu jadwal kerja yang padat dapat menjadi salah satu faktor tumbuhnya kesadaran kolektif pada kebersihan lingkungan, dan proses implementasi program Makassar ta’ Tidak Rantasa. Namun permasalahan tersebut dapat diatasi dengan dilaksanakannya kerja bakti pada hari libur, seperti jum’at, sabtu bersih ataupun minggu bersih sebagai alternatif untuk melakukan kerja bakti upaya penyelesaian faktor penghambat tersebut.

2.) Perbedaan etnis cenderung menjadikan sekat pemisah antara warga. Perbedaan kepercayaan meliputi agama, dan budaya.

“Biasanya kalau ada pendatang baru dari daerah, setelah melapor untuk bermukim disini, jarangmi kelihatan, padahal disini banyakji juga orang dari daerah”¹¹⁰

¹⁰⁹ Daeng Taking (52 Tahun) ketua Rt 04 di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di Kediaman Daeng Taking ,kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini,Kota Makassar, pada tanggal 29 September 2016

¹¹⁰ Muhtar Ali (47 Tahun) ketua Rt 05 di Kelurahan Kassi-Kassi, *Wawancara* di Kediaman bapak Muhtar Ali kelurahan Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini,Kota Makassar, pada tanggal 01 Oktober 2016

Dalam konteks ini biasanya entis yang minoritas merasa ter-mariginalkan atau merasa terasingkan, hal ini dapat berdampak pada proses komunikasi warga yang cenderung menutup ruang komunikasi, dan lebih suka dengan kesendiriannya, karena dalam beberapa perbedaan akan berdampak pada sikap acuh, sehingga suasana pada suatu daerah akan terasa beku. untuk mencairkan suasana seperti ini, maka dilakukanlah keterbukaan, sebagai wujud rasa kekeluargaan dan keakraban.

3.) Lokasi, pusat keramaian ataupun pertokoan, dianggap sebagai faktor yang mengikis rasa kekeluargaan karena sulitnya untuk melakukan keseragaman dari aspek kerapihan, keteraturan dan warna pagar. Untuk hal ini masih menjadi pertimbangan penduduk dan pemerintah Kassi-Kassi. Namun untuk meminimalisir kontraks pada lingkungan, maka diberlakukan untuk dilarangnya pembiaran parkir dibahu jalan, yang berdampak pada aspek kerapihan dan kenyamanan kota.

4.) Kepadatan penduduk yang berakibat penataan perumahan masyarakat sangat padat. Kepadatan penduduk memberikan dampak tersendiri bagi yang mendiami daerah tersebut, yang menyulitkan truk sampah untuk menelusuri jalan setapak yang berada dipertengahan Kelurahan Kassi-kassi, namun dengan demikian digerakkanlah motor angkut sampah yang elegan praktis untuk menelusuri daerah yang tidak dapat dijangkau oleh truk sampah tersebut. Meskipun dengan porsi yang sedikit, pengangkutan tersebut dilakukan dengan cara penyulingan.

Berdasarkan uraian diatas dapatlah diketahui, fektor penghambat kesadaran kolektif masyarakat pada kebersihan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Menuju Kesejahteraan Jiwa, (Jakarta: Gramedia, 2004).
- Al-Quran dan terjemahnya.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008).
- Bohar Suharto, *Bimbingan Karya Ilmiah Sosial* (Bandung : Tarsito, 2000).
- Doyle P Johnson *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (1988)
- Endang Jaelani Sukaya dkk, *PKn Untuk Perguruan Tinggi* (Jogyakarta: Paradigma, 2002).
- Edy Supriyanto, ” *Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Dalam Upaya Mewujudkan Kebersihan Lingkungan Masyarakat Di Kabupaten Kudus* “ (Skripsi Sarjana, Fakultas Hukum, Universitas Muria Kudus, 2013).
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman *Teori Sosiologi* (Jil 6 2011).
- Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983).
- Ibnu khalidul *muqaddimah ibnu khalidun* (Jakarta : pustaka virdaus spes 1966).
- Khairuddin, *Soisologi Hukum* Cet.I ; Jakarta : Sinar Grafika, 1991).
- Lexy.J , *metododologi peneltan kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001).
- Noen Muhajirin, *metode penelitan kualitatif* ,(Yogyakarta : RAKE SARASIN 1998).
- Nurhidayah , *Kebersihan lingkungan dalam Islam dan aplikasinya pada Masyarakat kelurahan buloa kec.tallo kota Makassar* (Skripsi Sarjana , Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar , 2013).

Pawito, *penelitian komunikasi kualitatif*, (Cet, I; Yogyakarta: PT Lks Yogyakarta, 2008) ,h,89.

Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.1 Ehta setiawan 2010

Harsono,H.*Implementasi Kebijakan dan Politik* (Bandung: Mutiara Sumber Widya,2002).

Kuncoro Ningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*,(Jakarta: Rineke Cipta,2004).

Rafael Raga Maran,*Sosiologi Politik*,(Jakarta: Rineke Putra ,2001).

Soerjono Soekanto,*Pribadi dan Masyarakat*(Bandung: Alumni ,2003).

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi *Setangkai Bunga Sosiologi* (1974).

Sekretariat Negara, *Gerakan Disiplin Nasional*,(Jakarta: Novindo Mandiri ,2001).

Miriam Budiarjo,*Dasar-dasar Ilmu Politik*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama ,2000).

Y.Matsui,*Lingkungan Hidup*,(Jakarta: JICA ,2001)

Yusron Razak *Pengantar Sosiologi* (Jakarta 2005)

W. A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009),

Widodo. *Membangun Kinerja Birokrasi* (Malang, Bayu Media 2007).

Wahab,S. *Analisis Kebijakan dan Formulasi Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara 2005).

Sumber Web

<http://fransiscariasusanti.blogspot.co.id/2015/09/kesadaran-kolektif-pembagian-kerja.html/> diakses pada 12/1/2016

<http://abdulhttp://abdulghofursparatise.blogspot.co.id/2012/10/solidaritas-mekanis-dan-organis-emile.html> Senin, 22 Oktober 2012/diakses pada 12/1/2016

<https://halimsani.wordpress.com/2007/09/12/pentingnya-kesadarandari-kesadaran-kritis-ke-kesadaran-profetis/>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>/diakses pada 12/1/2016

<http://www.artikelsiana.com/2015/08/dampak-akibat-konflik-sosial-positif.html> diakses pada 12/1/2016

<http://www.kabarmakassar.com/tag/makassar-tidak-rantasa/> diakses pada 3/11/2015

<http://www.tribunnews.com/regional/2014/05/24/gerakan-makassar-tak-rantasa-mulai-mulai-15-juni-2014>/diakses pada 19/12/2016

<http://el-kawaqi.blogspot.co.id/2012/12/pengertian-implementasi-menurut-pa.html> diakses pada 3/11/2015

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032RAHAYU_GININTASASI/Kesadaran_Carl_Jung_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf diakses pada 3/11/2015

<http://tirsagan.blogspot.co.id/2010/10/perilaku-kolektif.html>. diakses pada 13/ 10/2015 Jam 09.13).

http://topictupic.blogspot.co.id/p/blog-page_2093.html.3/11/2015-Jam 14.33).

http://topictupic.blogspot.co.id/p/blog-page_2093.html diakses 03/11/2015-Jam 14.33.

<http://uummii-n.blogspot.co.id/2012/01/teori-sosiologi-klasik-emile-durkheim.html>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



Bagian depan Kantor Lurah Kassi-kassi diambil pada tanggal 18 September 2016



Struktur Organisasi Kelurahan Kassi-Kassi berada dalam ruangan tunggu difoto pada

Tanggal 18 september 2016



Wawancara dengan Bapak Lurah Kassi-Kassi, Andi Bintang usia 42 tahun diambil pada tanggal 18 september 2016



Wawancara dengan Pemuda Kassi-Kassi Iswandi, usia 29 tahun, diambil pada tanggal 18 september 2016



Gerbang RW.01 Kelurahan Kassi-Kassi yang terlihat asrih dan bersih, diambil pada tanggal 20 september 2016



Lokasi simpang tiga RT 03 kelurahan Kassi-kassi, setelah turunnya hujan, tidak terlihat ada genangan air. Diambil pada tanggal 25 september 2016



Wawancara dengan ibu Hajja Mudah Talib usia 53 tahun, selaku Ibu rumah Tangga di kelurahan Kassi-Kassi, diambil pada tanggal 25 september 2016.



Wawancara dengan Bapak RT 04.(Daeng Paking) usia 52 tahun, diambil pada tanggal 29 september 2016



Wawancara dengan Bapak Makmur (Tokoh Masyarakat) usia 50 tahun diambil pada tanggal 27 september 2016



Wawancara dengan Bapak Muhtar Ali usia 47 tahun, selaku ketua RT 05, diambil pada tanggal 01 Oktober 2016.



Wawancara dengan Ashar selaku petugas kebersihan kelurahan Kassi-Kassi. Usia 29 tahun, diambil pada tanggal 05 oktober 2016.



Wawancara dengan Bridgade kebersihan Kelurahan Kassi-kassi, Rudi usia 28 tahun, diambil pada tanggal 05 oktober 2016



Lokasi terminal sampah, sebelum diangkut ketempat pembuangan akhir, Monument Emi Saeland diambil pada tanggal 05 Oktober 2016.



Proses pemilahan sampah organik dan sampah non organik, diambil pada tanggal 05 Oktober 2016.

Pedoman Wawancara Penelitian Kualitatif

JUDUL : IMPLEMENTASI KESADARAN KOLEKTIF MASYARAKAT TERHADAP KEBERSIHAN LINGKUNGAN(TINJAUN PROGRAM MTR DI KELURAHAN KASSI-KASSI KECAMATAN RAPPOCINI)

1. Bagaimana cara menjaga kebersihan lingkungan menurut anda ?
2. Apa yang mendorong anda agar tetap menjaga kebersihan ?
3. Apakah anda terlibat kerja bakti ? apa yang mendorong anda melakukan kerja bakti ?
4. Apa pendapat anda tentang slogan Makassar ta' tidak Rantasa ?
5. Bagaimana bentuk keterlibatan anda untuk merealisasikan program MTR ?
6. Apakah yang membuat warga tetap menjaga kebersihan lingkungan ?
7. Bagaimana hubungan antara sesama warga kelurahan kassi-kassi saat ini?
8. Bagaimana menjaga hubungan solidaritas warga Kassi-Kassi ?
9. Bagaimana cara mengajak warga Rt 04 untuk menjaga kebersihan lingkungan ?
10. Apa saja yang mendasari solidaritas warga untuk melakukan kerja bakti ?
11. Atas dasar apa warga melakukan kerja bakti ?
12. Bagaimana hubungan antar warga yang memiliki latar belakang berbeda terkait upaya anda menerapkan kebersihan ?
13. Cara meminimalisir efek dari perbedaan tersebut ?
14. Kebersihan lingkungan sebelum adanya program mtr ?
15. Wujud solidaritas warga sebelum adanya mtr ?
16. Apakah dampak yang ditimbulkan bagi warga dari adanya program mtr ?
17. Bagaimana menumbuhkan kesadaran hidup bersih dan membiasakan menjaga kebersihan lingkungan ?

18. Apakah ada tingkat kesulitan untuk membangun kebiasaan pada kebersihan ?
19. Apakah kesulitan anda dalam mengarahkan warga untuk melakukan kerja bakti ?
20. Bagaimana cara anda mengantisipasi agar tidak terjadi penumpukan sampah di wilayah ini ?
21. Langkah apa yang anda lakukan untuk menerapkan kebersihan lingkungan ?



Nama-Nama Informan

NO	Nama	Jabatan
1	Bapak Andi Bintang	Lurah Kassi-Kassi
2	Hajja Mudah Talib	Ibu Rumah Tangga
3	Bapak Makmur	Tokoh Masyarakat
3	Daeng Paking	Ketua RT 04
4	Bapak Muhtar Ali	Ketua RT 05
5	Bapak Adi	Tokoh Pemuda
6	Iswandi	Pemuda Kassi-Kassi
7	Aswar	Petugas Kebersihan
8	Rudi	Bridgade Kebersihan



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

Nomor : 12636/S.01P/P2T/09/2016
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Walikota Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor: DU.I/TL.00/3872/2016 tanggal 08 September 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **A. FAHRUL FEBRIANTO RAMADHANA**
Nomor Pokok : 50600111002
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" IMPLEMENTASI KESADARAN KOLEKTIF MASYARAKAT TERHADAP KEBERSIHAN LINGKUNGAN
(TINJAUAN PROGRAM MTR MAKASSARTA" TIDAK RANTASA DI KELURAHAN KASSI-KASSI
KECAMATAN RAPPOCINI MAKASSAR) "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **09 September s/d 09 Oktober 2016**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 09 September 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
NIP. 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Perffinggal.

SIMAP BKPMO 06-09-2016



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkpmo.sulselprov.go.id> Email : p2t_prov.sulsel@yahoo.com
Makassar 90222





**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867
Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>



Makassar, 19 September 2016

K e p a d a

Yth. CAMAT RAPPOCINI KOTA MAKASSAR

Di -
MAKASSAR

Nomor : 070/3997 -II/BKBP/IX/2016
Sifat :
Perihal : Izin Penelitian

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 12636S.02P/P2T/09/2016, Tanggal 09 September 2016, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa :

Nama : **A. FAHRUL FEBRIANTO RAMADHANA**
Nim/Jurusan : 50600111002/ Kesejahteraan Sosial
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) UIN Alauddin
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No.36, Sungguminasa Gowa
Judul : **"IMPLEMENTASI KESADARAN KOLEKTIF MASYARAKAT TERHADAP KEBERSIHAN LINGKUNGAN (TINJAUAN PROGRAM MTR MAKASSARTA' TIDAK RANTASA DI KELURAHAN KASSI-KASSI KECAMATAN RAPPOCINI MAKASSAR)"**

Bermaksud mengadakan *Penelitian* pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka *Penyusunan Skripsi* sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan dimulai tanggal 14 September s/d 09 Oktober 2016.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat menyetujui dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

A.n.WALIKOTA MAKASSAR
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
DIB. KABID. HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA

BADAN KESATUAN
BANGSA DAN POLITIK

Drs. AKHMAD NAMSUM, MM.

Pangkat: Penata Tk. I

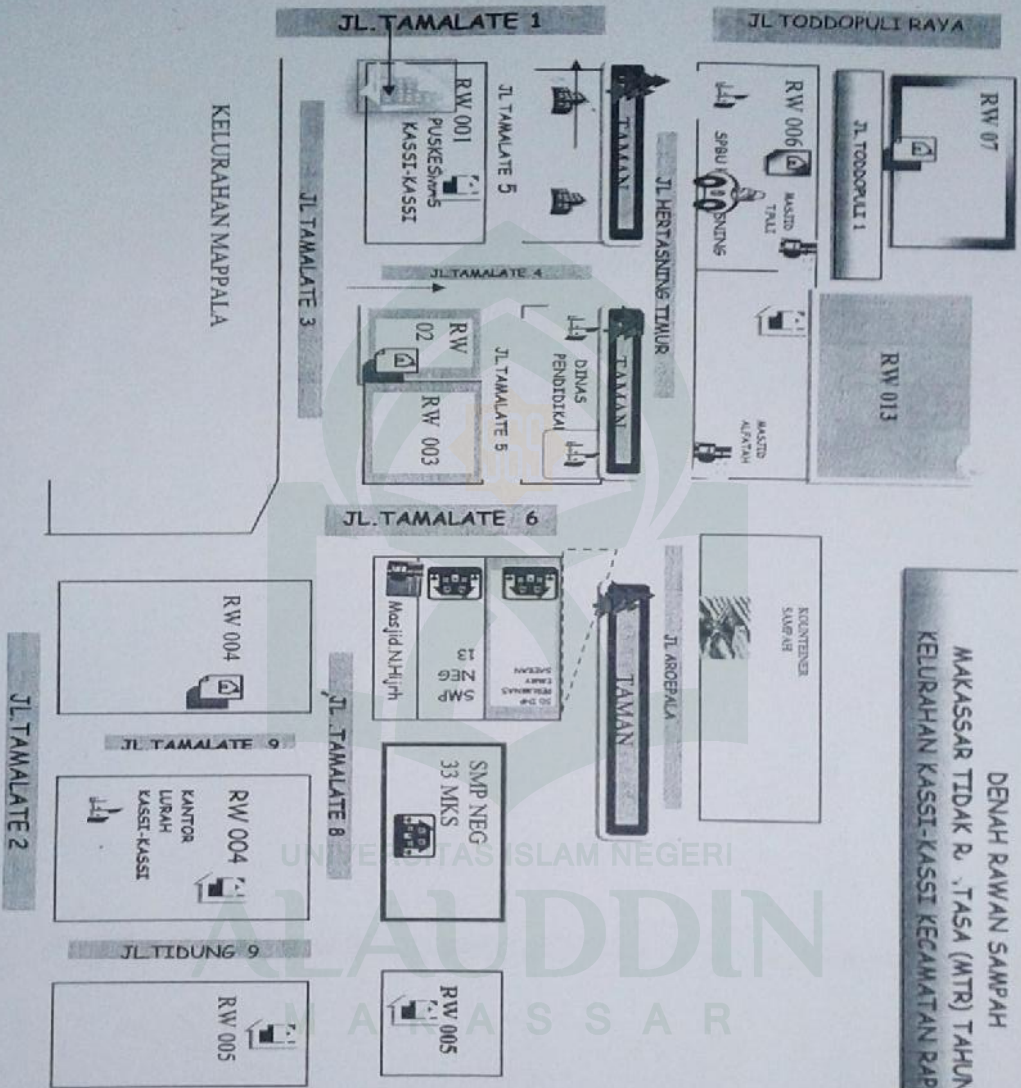
NIP : 196705242006041004

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prop. Sul – Sel. di Makassar;
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prop. Sul Sel di Makassar;
3. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar ;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip

KELURAHAN BONTOMAKKIO

DENAH RAWAN SAMPAH
MAKASSAR TIDAK R. TASA (MTR) TAHUN 2014
KELURAHAN KASSI-KASSI KECAMATAN RAPPOGINTI



KETERANGAN GAMBAR

- RAWAN SAMPAH
- PUSKESMAS
- PERKANTORAN
- SEKOLAH
- MASJID



**LEMBAGA PENDIDIKAN DAN WAWASAN KEBANGSAAN (LP2WK)
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Sekretariat: Jl. Manggala Raya No. 179 Telp. (0411) 496579 – 4880712 Makassar



SERTIFIKAT

Diberikan Kepada:

A. Fakhri Fehranto Fawadhana

Atas partisipasinya sebagai Peserta
dalam "Forum Dialog Ketahanan Bangsa"

Yang dilaksanakan oleh

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sulawesi Selatan

Kerjasama

Lembaga Pendidikan Politik dan Wawasan Kebangsaan Provinsi Sulawesi Selatan (LP2WK)
Di Hotel Scarlet, 18 Oktober 2014

Ketua,

Panitia Pelaksana,



Drs. Bachtiar P.

PANITIA PELAKSANA

Napiah, S. Pd



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LP2M)

SERTIFIKAT

Nomor: 251/LP2M-UIN/IV/2015

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
atas nama Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar menyatakan:

Nama : A. Fachrul Pebrianto
Nomor Induk Mahasiswa : 50600111002
Nopen : 138/D
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi / PMI-Kessos

telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan Ke-50
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar tahun 2015
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai: 4 (A)

Makassar, 24 April 2015



Prof. Dr. H. Bahaking Rama, MS



Kepala Pusat Pengabdian
kepada Masyarakat,
Prof. Dr. H. M. Satu Alang, MA
NPM.6601231 198203 1 037



Siagam Penghargaan



Dewan Pimpinan Pusat
Forum Ketahanan Nasional (DPP FORTANAS)
dan Kementerian Pemuda dan Olah Raga Republik Indonesia
(KEMENPOORA RI)

Memberikan Penghargaan Kepada :

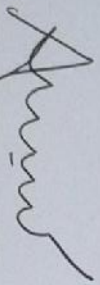
NAMA : *RUDI TANHUA FEBRIANTO*
UTUSAN : *YUNI KOM. DAQUWATI DAN KOMUNIKASI*

Atas partisipasinya sebagai Peserta SEMINAR SEHARI

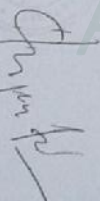
Dengan tema "PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DALAM RANGKA MEMBANGKITKAN
SEMANGAT NASIONALISME PEMUDA"

Pada Hari Sabtu 22 Juni 2013 di Gedung STIE Nobel - Multi Niaga - Kota Makassar, Sulawesi Selatan

KETUA UMUM DEWAN PIMPINAN PUSAT
FORUM KETAHANAN NASIONAL
(DPP FORTANAS)


(ABDUL RACHMAN SAPPARA)

SEKRETARIS JENDERAL DEWAN PIMPINAN PUSAT
FORUM KETAHANAN NASIONAL
(DPP FORTANAS)


(SAYUTI MELIK)

NO SERI : 2783

KEMENTERIAN AGAMA R.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
CHARACTER BUILDING PROGRAM (CBP)
PROGRAM INTENSIFIKASI BAHASA ASING (PIBA)

Jln. Sultan Alauddin No. 63 Telp. (0411) 861048 - 864924

SERTIFIKAT

NO REG : 2783 / PIBA / 2012

Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan ini menerangkan bahwa :

NAMA : A. FAHCRUL FEBRIANTO RAMADANA
NIM : 50600111002
FAKULTAS : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN : KESEJAHTERAAN SOSIAL

Telah mengikuti Program Intensifikasi Bahasa Asing (PIBA) UIN Alauddin Makassar Tahun Akademik 2011 - 2012 dengan nilai sebagai berikut :

SEMESTER I		SEMESTER II	
BAHASA INGGRIS		BAHASA ARAB	
LEVEL	NILAI	LEVEL	NILAI
DASAR	A	DASAR	B

Dikeluarkan di : Makassar
Pada Tanggal : 01 Juni 2012



Rats Al-Mekhad
Drs. H. M. Muis Said, M.Ed., TESOL
NIP. 19651231 199003 1 024

SERTIFIKAT

HMJ BPI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
PANITIA SEMINAR SEHARI

Memberi Penghargaan dan Terima kasih Kepada :

Awi Fauzul Febrianto

Atas Partisipasinya Sebagai :

PESERTA

Dalam pelaksanaan seminar sehari dengan tema :

"Memicarakan Seks Bukanlah Hal Tabu, Pengkajian Seks Secara Islami
Dan Psikologi Demi Terwujudnya Remaja Tanpa Free Seks"

Pada Tanggal 20 Oktober 2011, Lecture Teatre (LT) UIN Alauddin Makassar
Kampus II Samata Gowa



PANITIA

Ketua Panitia
Muhammad Said
NIM. 5020009008

Ketua HMJ BPI
Abu Jabbar
NIM. 5020009000

Ketua Jurusan BPI
Muhammad
NIP. 19541231 195203 1045

Drs. Hamrudin, M.Ag

Organized By
Support : HMJ BPI, Galuh Food, 4G9, Jordan



Sertifikasi MPI

Sertifikat ini diberikan kepada

Audi Fakrui Febrinto

atas partisipasinya sebagai peserta dalam seminar dengan tema
Membedah Pluralisme Dari Tinjauan Agama, Sosial-budaya, dan Politik
Dalam Bingkai Pembangunan Bermartabat
di Lecture Theater Kampus II Samata Universitas Islam Negeri Alauddin
Kabupaten Gowa - Sulawesi Selatan Senin / 19 Maret 2012 Pukul 13.00 WITA

dengan pembicara:

Prof Dr H Muchammad Qasim Mattar, MA

Dr. Mohd. Sabri AR, MA

Prof. Hamdan Juhannis, Ph.D

PANITIA PELAKSANA

[Signature]
HASBULLAH
Ketua Panitia

[Signature]
DIAN NOVITA
Sekretaris

Lembaga Kebijakan Pembangunan
Sosial Ekonomi & Politik
LAKPSEP

[Signature]
Albar R
Manager Program

HMJ MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

[Signature]
NASIRUDDIN
Ketua Umum





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Kampus I: Jalan Sultan Alauddin No. 63⁹⁵ (0411) 864924, Fax 864924 Makassar
Kampus II: Jalan Sultan Alauddin No. 36⁹⁵ (0411) 841879, Fax 8221400 Samata Gowa

SERTIFIKAT

Nomor : DU-I/PP.00.9/566/2012

Dengan Rahmat Allah Swt. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin memberikan sertifikat kepada :

Nama : A. FAHRUL
Tempat/Tgl Lahir :
NIM : 50600111002
Jurusan : PMI/ KONS. KESSOS
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

LULUS

Dalam Praktikum **Ibadah dan Qira'ah** yang diselenggarakan dari tanggal 05 Pebruari 2012 sampai dengan 12 x pertemuan bertempat di Kampus II Universitas Islam Negeri Alauddin yang meliputi 48 jam pelajaran dengan nilai :

1. Praktek Ibadah = 3
2. Praktek Qira'ah = 4

Demikian sertifikat ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Makassar, 21 Mei 2012
Ketua Laboratorium Dakwah

Drs. ALAMSYAH, M.Hum
NIP 19661231199603 1008



PENGURUS RAYON
PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA
RAYON FAK. DAKWAH DAN KOMUNIKASI
KOMISARIAT UIN ALAUDDIN MAKASSAR
CABANG GOWA

Sekretariat : Jl. Abd. Rasyid Dg. Lurang No. 84 Telp./Hp 081343794051

SERTIFIKAT

No : 034.Panpel-MAPABA.PR-I.V-01.01-034.A-I.11.2011

Diberikan kepada

A. FAHRUL


Atas partisipasinya sebagai peserta pada kegiatan Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Fakultas Dakwah dan Komunikasi Komisariat UIN Alauddin Makassar Cabang Gowa.

Samata Gowa, 20 November 2011

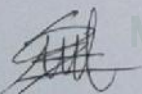
Panitia Pelaksana


Ambo Amang
Ketua Panitia

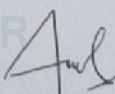



Muh. Said
Sekretaris Panitia

Mengetahui :
Pengurus Rayon
Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
Komisariat UIN Alauddin Makassar
Cabang Gowa


Syahrul Syamsuddin
Ketua Umum




Anwar Jaya Husain
Sekretaris Umum



Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar



Sertifikat

No. : Istimewa/Panpel-DI/HMJ-KPI/XII/11

Diberikan Kepada : *Audi Fauzan*

Sebagai Peserta

Dialog Interaktif

Tema : "Membangkitkan Semangat
Generasi Islam Melalui Gema Muharram"
Di Gedung LT Kampus II
UIN Alauddin Makassar

Samata - Gowa, 8 Desember 2011 M

12 Muharram 1433 H

Mengetahui,

Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.

Ketua HMJ

Komunikasi Penyiaran Islam

Muh. Ukboh

Ketua Panitia

Arisman



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ■ (0411) 864924, Fax, 864923 Makassar
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo ■ (0411) 841879, Fax, 8221400 Samata-Gowa

SURAT KETERANGAN UJIAN AKHIR PROGRAM STUDI

Pendaftaran : Komprehensif
Nomor :
Tanggal :

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial (Kesos) menerangkan bahwa:

Nama : A. Fahrul Febrianto Ramadana
NIM : 50600111006
Semester : XI (Sebelas)
Jurusan : PMI- Kessos
Program Studi : S1 (Satu)
IPK : 3.14
Alamat : Jl. Karunrung Raya Makassar

Mahasiswa tersebut namanya diatas dinyatakan :

1. Terdaftar sebagai mahasiswa tahun Akademik 2016/2017
2. Telah lulus ujian semester berdasarkan hasil pemeriksaan ujian (cek nilai) pada tanggal 09 September 2016
3. Prestasi Akademik yang dicapai (IPK) : 3.14
4. Lunas SPP
 - a. Cicilan I Tahun 2015/2016 Tanggal :
Nomor :
 - b. Cicilan II Tahun 2016/2017 Tanggal :
Nomor :

No.	Nama Penguji	Mata Ujian	Nilai pada Ujian ke					Tanda tangan Penguji
			1	2	3	4	5	
1.	Dr. Hamiruddin, M.Ag	Dirasah Islamiyah	4	-	-	-	-	
2.	Dra. St. Aisyah. BM., M.Sos.I	Ilmu Dakwah	4	-	-	-	-	
3.	Dr. Syamsuddin. AB, S.Ag., M.Pd	Ilmu Kessos	4	-	-	-	-	

Mahasiswa tersebut telah memenuhi Syarat untuk mengikuti Ujian Munaqasyah.

Samata Gowa, September 2016
Ketua Jurusan PMI- Kessos

Dra. St. Aisyah. BM., M.Sos.I
NIP. 196908231994032004

RIWAYAT HIDUP



Andi Fahrul Febrianto Ramadhana, lahir di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba pada tanggal 28 Februari 1993. Adalah anak pertama dari 2 Orang bersaudara. Anak kandung dari Bapak Jufri dan Ibu Subaedah Karim. Masuk jenjang pendidikan formal SD Negeri 103 Kalimporo, pada tahun 1999, tamat pada tahun 2005. Masuk SMP Negeri 2 Kajang pada tahun 2005 dan tamat pada tahun 2008. Masuk Madrasah Aliyah Negeri 1 Bulukumba pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011.

Melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jurusan PMI/ Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2011, dan menyelesaikan studi pada tahun 2017. Selama masa perkuliahan pernah bergabung dalam berbagai kegiatan organisasi baik organisasi ekstra maupun organisasi intra kampus.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R